

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN HIBAH BERSAING



**MEMBANGUN MODEL PENGELOLAAN EMOSI MARAH
SISWA SMA DI SEKOLAH**

Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun

DRA. LUCIA HERNAWATI, MS	NIDN 0612076501
ESTI RAHAYU S.PSI, MSi	NIDN 0619037201
PETRUS SOERJOWINOTO, S.H., M.HUM	NIDN 0601065701

UNIKA SOEGIJAPRANATA

NOVEMBER 2014

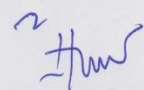
HALAMAN PENGESAHAN

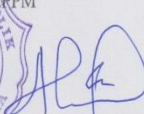
Judul Kegiatan : Membangun Model Pengelolaan Emosi Marah Siswa SMA di Sekolah
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : LUCIA HERNAWATI
NIDN : 0612076501
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Psikologi
Nomor HP : 08122817114
Surel (e-mail) : luciahernawati@gmail.com
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : ESTHI RAHAYU S.Psi., M.Si.
NIDN : 0619037201
Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : PETRUS SOERJOWINOTO
NIDN : 0601065701
Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 66.875.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 199.900.000,00

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

(DR. M. SITI SETIJA UTAMI, M.KES)
NIP/NIK 058.01990.068
FAK. PSIKOLOGI

Semarang, 4 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,


(LUCIA HERNAWATI)
NIP/NIK058.1.1989.052

Menyetujui,
Kepala LPPM

(PROF. DR. ANDREAS LAKO, MSi)
NIP/NIK 058.1.1994.155
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

RINGKASAN

Masalah-masalah tentang kemarahan siswa SMA di sekolah-sekolah di Semarang meningkat dari tahun ke tahun, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini berpengaruh pada perolehan nilai akademik yang rendah, kualitas relasi sosial yang rendah, munculnya kekerasan di sekolah dan memburuknya kesehatan mental siswa yang akan terbawa pada fase perkembangan berikutnya. Marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang menstimulasi kemarahan termasuk ancaman, serangan lisan, kekecewaan dan frustrasi. Kemarahan siswa SMA pada umumnya dipicu oleh perasaan tidak puas pada relasi dengan orangtua, guru, dan teman. Ketidakpuasan menimbulkan kemarahan yang biasanya diekspresikan dengan tidak terkendali. Adapun bentuk kemarahan siswa SMA di sekolah mulai dari memendam kemarahan, percekocokan verbal, perkelahian hingga pembunuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami emosi marah siswa SMA di sekolah dalam wilayah kota Semarang. Pada tahun pertama ini dilakukan standarisasi lima alat ukur yang dapat dipakai untuk memahami emosi marah siswa SMA. Proses standarisasi alat ukur dimulai dari alih bahasa, dari Inggris ke bahasa Indonesia, studi pendahuluan, pengambilan data di lapangan dan diakhiri dengan pengolahan data. Total 710 orang siswa kelas XI berpartisipasi pada keseluruhan aktivitas ini. Teknik Cronbach's Alpha dipakai untuk mengetahui koefisien reliabilitas dan teknik korelasi *Product Moment* untuk mengetahui koefisien validitas. Hasilnya diketahui bahwa *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* (Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah) sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823; koefisien reliabilitas alat ukur *Family Attachment and Family Bonding Scale* (Skala Kelekatan Remaja dengan Orangtua) sebesar 0,817 dan koefisien validitas berkisar antara 0,577 sampai dengan 0,667; koefisien reliabilitas alat ukur *Peer Pressure Inventory* (Inventori Tekanan Teman Sebaya) sebesar 0,914 dan koefisien validitas berkisar antara 0,320 sampai dengan 0,568; koefisien reliabilitas alat ukur *Narcissistic Personality Inventory* (Inventori Kepribadian Narsisistik) sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823; dan koefisien reliabilitas alat ukur *School Climate Questioner* (Kuesioner Iklim Sekolah) sebesar 0,883 dan koefisien validitas berkisar antara 0,302 sampai dengan 0,567. Kelima alat ukur yang telah berisi item-item yang valid dan reliabel dapat langsung dipakai guru BK SMA untuk memahami kemarahan siswa di sekolah.

Kata kunci: marah

PRAKATA

Penelitian ini bertujuan untuk membuat adaptasi alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised, Family Attachment and Family Bonding Scale, Peer Pressure Inventory, Narcissistic Personality Inventory, School Climate Questioner* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia agar dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas dalam memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah.

Atas terselesaikannya penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala berkat dan karuniaNya penelitian dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.
2. Dit.Litabmas Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kesempatan untuk merealisasikan pembuatan penelitian ini.
3. Kepala Sekolah SMA Nusaputra, SMA Sint Michael, SMA Sint Louis, SMA YSKI, SMA Masehi 2, SMA Don Bosko, SMA Teuku Umar, SMA Hidayatullah, SMA N 2, SMA N 5, SMA N 6, SMA N 11 yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
4. Seluruh siswa SMA Nusaputra, SMA Sint Michael, SMA Sint Louis, SMA YSKI, SMA Masehi 2, SMA Don Bosko, SMA Teuku Umar, SMA Hidayatullah, SMA N 2, SMA N 5, SMA N 6, SMA N 11 yang telah berpartisipasi sebagai subyek pada penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu persatu yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.

Semarang, 1 November 2014

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Kemarahan Siswa SMA di Sekolah	4
2.2 Relasi Berkualitas Antara Orangtua dan Remaja	6
2.3 Tekanan Teman Sebaya	7
2.4 Kepribadian Narsisistik	8
2.5 Iklim Sekolah	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	11
4.1 Alat Ukur yang Diadaptasi	11
4.2 Populasi Penelitian	12
4.3 Metode Pengumpulan Data	12
BAB V HASIL YANG DICAPAI	17
5.1 Gambaran Lokasi Penelitian	17

5.2	Persiapan Penelitian	18
5.3	Tahap Perijinan	22
5.4	Pelaksanaan Penelitian	23
5.5	Hasil Penelitian	24
5.6	Pembahasan	27
5.7	Sosialisasi Produk Penelitian	29
BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA		31
6.1	Menemukan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemarahan Siswa SMA di Sekolah secara Empiris.	31
6.2	Publikasi Hasil Penelitian.....	31
6.3	Penulisan Buku Teks	31
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN		32
7.1	Kesimpulan	32
7.2	Saran	32
DAFTAR PUSTAKA		33

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Perbedaan Alat Ukur Asli dengan yang Dipakai untuk Penelitian	19
Tabel 5.2 Sebaran Item <i>Multidimensional School Anger Inventory-Revised</i>	20
Tabel 5.3 Sebaran Item <i>Family Attachment and Family Bonding Scale</i>	20
Tabel 5.4 Sebaran Item <i>Peer Pressure Inventory</i>	21
Tabel 5.5 Sebaran Item <i>Narcissistic Personality Inventory</i>	21
Tabel 5.6 Sebaran Item <i>School Climate Questioner</i>	22
Tabel 5.7 Tanggal Pelaksanaan dan Jumlah Subyek.....	23
Tabel 5.8 Rincian Item Sahih dan Gugur <i>Multidimensional School Anger Inventory-Revised</i>	24
Tabel 5.9 Rincian Item Sahih dan Gugur <i>Peer Pressure Inventory</i>	25
Tabel 5.10 Rincian Item Sahih dan Gugur <i>Narcissistic Personality Inventory</i>	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen	36
Lampiran 2 Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya.....	59
Lampiran 3 Artikel Publikasi dan Artikel Prosiding	62

BAB 1

PENDAHULUAN

Sekolah idealnya berperan sebagai tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi tempat pembentukan karakter yang positif bagi siswa. Salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah adalah kemampuan mengelola kemarahan. Kemampuan ini menjadi penting karena ketidakmampuan mengelola emosi akan memungkinkan individu melakukan perilaku destruktif bagi diri sendiri maupun orang lain. Safari dan Saputra (2009) menyebutkan ketidakmampuan siswa mengelola emosinya akan menimbulkan rasa menyesal setelah marah, dan terjalannya relasi yang tidak harmonis dengan orang lain. Dampak terburuknya adalah akan terbawanya ketidakmampuan mengelola emosi ini pada fase perkembangan yang berikutnya sehingga akan memperburuk kesehatan mental siswa. Sementara tokoh lain yang bernama Campano dan Munakata (2004) menyebutkan bahwa dampak kemarahan siswa di sekolah yang tidak terkendali adalah pencapaian nilai akademik yang rendah, penolakan teman sebaya dan munculnya *psychosomatic syndrome*. Selanjutnya kemarahan siswa yang tidak terkontrol akan menyebabkan kekerasan di sekolah.

Fakta menunjukkan bahwa tipe, intensitas dan frekuensi kemarahan siswa di sekolah-sekolah menengah atas di Semarang meningkat dari tahun ke tahun (Sukri, 2005). Semarang adalah salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di Jawa Tengah. Kota ini adalah kota industri yang disibukkan oleh berbagai perdagangan dan menjadi pusat pemerintahan daerah di Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Semarang sebesar 34.977.968 orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Sebagian besar adalah pendatang dari berbagai kota lain yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai sosial sangat heterogen. Pada umumnya penduduk bekerja sebagai wirausahawan, pegawai di bidang swasta dan pegawai pemerintahan. Tuntutan pekerjaan di tempat kerja membuat suami dan isteri meninggalkan rumah mulai pagi hingga petang. Pendidikan formal anak dan pengembangan karakternya dipercayakan sepenuhnya pada sekolah. Kurangnya waktu bertemu membuat relasi orangtua dan anak menjadi kurang berkualitas.

Sangat jarang orangtua mengajari anak untuk membuat interpretasi positif pada berbagai pengalamannya, memahami berbagai perasaannya, dan mengekspresikannya dengan tepat. Saat anak berkembang menjadi remaja hal seperti ini sangat berpotensi untuk menimbulkan berbagai masalah emosional dan perilaku, termasuk didalamnya kemarahan remaja di sekolah. Agresivitas remaja yang tidak terkontrol orang tua akan berkembang pada relasi teman sebaya. Karena tanpa disadari tekanan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi fenomena penting dalam upaya menjalin relasi sosial yang harmonis diantara mereka. Pada situasi seperti ini relasi sosial yang penuh dengan agresivitas berpotensi terjadi. Remaja saling mengajari tentang cara mengekspresikan kemarahan dengan agresif. Termasuk didalamnya mengekspresikan kemarahan karena adanya pengalaman yang tidak diharapkan di sekolah. Sekolah kerap tidak berdaya mengatasi semua ini bisa jadi karena tidak tahu caranya atau sama sekali tidak peduli dengan pengelolaan emosi marah siswa.

Hasil penelitian Hernawati tahun 2010 tentang fenomena marah siswa SMA di Semarang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah termasuk pada kategori tinggi dan penyebab kemarahannya adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Kesibukan orangtua bekerja di luar rumah membuat waktu untuk memperhatikan anak termasuk mendengarkan pengalaman-pengalaman yang membuat anak marah menjadi sangat terbatas. Sangat sedikit waktu orangtua untuk mengajari anak menggalang relasi sosial dengan teman, memahami perasaannya dan mengekspresikan kemarahannya dengan tepat.

Hasil penelitian Hernawati tahun 2011 di sebuah SMA swasta di Semarang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah dipengaruhi oleh kepribadian narsisistik dan tekanan teman sebaya. Di sekolah terdapat siswa-siswa yang memiliki kecenderungan suka mengeksploitasi orang agar dapat menyukai dirinya dan bangga padanya serta hanya mementingkan diri sendiri dalam berelasi sosial. Selanjutnya siswa yang demikian disebut berkecenderungan memiliki kepribadian narsisistik. Siswa yang demikian kerap menjengkelkan dan membuat marah siswa lain karena eksploitasi yang dilakukannya. Tekanan teman sebaya

juga membuat siswa marah karena siswa diminta teman sebayanya melakukan suatu perilaku yang belum tentu disukainya.

Jumlah SMA di Semarang adalah 16 SMA Negeri dan 60 SMA Swasta dengan kualitas pendidikan yang heterogen. Pada umumnya memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK) namun dalam pelaksanaan tugas sehari-hari banyak kasus yang dialami siswa-siswa belum dapat ditangani sendiri termasuk masalah kemarahan siswa di sekolah. Pada umumnya mereka merujuk ke psikolog. Tentunya hal ini merepotkan orangtua karena harus mengantarkan anaknya ke psikolog yang bisa jadi lebih dari satu kali disamping berarti harus mengeluarkan biaya ekstra dari anggaran keluarga. Penelitian ini akan membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam menangani kasus siswa-siswa yang mudah marah di sekolah. Pada tahun pertama telah dilakukan standarisasi lima alat ukur untuk memahami kemarahan siswa di sekolah. Produk penelitian ini dapat langsung dipakai guru Bimbingan dan Konseling untuk memahami kemarahan siswa di sekolah. Dengan demikian siswa yang mudah marah tidak perlu lagi dirujuk ke psikolog namun dapat ditangani sendiri oleh guru BK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemarahan Siswa di Sekolah

2.1.1 Pengertian Kemarahan Siswa Di Sekolah

Furlong & Smith (2006) menjelaskan bahwa marah di sekolah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang menstimulasi yang dialami siswa di sekolah. Sedangkan Tokoh lain yang bernama Safaria dan Saputra (2009) menyebutkan ekspresi emosi marah siswa di sekolah adalah reaksi emosional siswa yang disebabkan adanya berbagai tekanan, agresivitas fisik dan verbal, kekecewaan serta frustrasi yang dialami siswa di sekolah.

Jadi kemarahan siswa di sekolah adalah reaksi emosional siswa karena adanya berbagai pengalaman di sekolah yang menstimulasi seperti tekanan, agresivitas fisik dan verbal, kekecewaan serta frustrasi.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemarahan Siswa Di Sekolah

Berbagai penelitian di Indonesia telah dilakukan tentang kekerasan dan bullying di sekolah namun tentang kemarahan siswa di sekolah masih amat jarang. Kalaupun ada maka tinjauannya masih secara parsial pada topik-topik yang umum dan belum mampu membantu menyelesaikan masalah. Pada proposal ini disebutkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan namun sebagian besar dilakukan di luar negeri Indonesia dan tinjauannya parsial. Penelitian ini akan meninjau secara komprehensif agar dapat memahami kemarahan siswa di sekolah secara menyeluruh.

Adapun faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi kemarahan siswa di sekolah adalah sebagai berikut.

2.1.2.1 Relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja.

Relasi orangtua dan remaja yang berkualitas memungkinkan terjadinya keterbukaan kedua arah. Hal ini membuat remaja mau

menceritakan perasaan dan emosinya dalam aktivitas sehari-hari kepada orangtua dan selanjutnya orangtua dapat mengajari anak untuk mengelola emosi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat (Kerr dan Stattin, 2000). Salah satu jenis emosi adalah marah. Studi ini akan fokus pada emosi marah.

2.1.2.2 Tekanan teman sebaya

Kim, Hetherington, dan Reis (2009) menemukan bahwa relasi dengan teman sebaya yang bebas dari tekanan membuat siswa mampu membuat coping yang positif saat mengalami pengalaman yang membuatnya marah.

2.1.2.3 Kepribadian Narsisistik

Dalam relasi sosial, remaja yang memiliki kepribadian narsisistik kerap menimbulkan kemarahan bagi orang lain karena ia hanya mengekspresikan kebanggaan diri (*self admiration*) namun ia tidak memberi perhatian pada orang lain (Barry dan Malkin, 2010)

2.1.2.4 Iklim Sekolah

Siswa SMA belajar berbagai ilmu pengetahuan dan mengembangkan berbagai karakter diri yang positif di sekolah sehingga sekolah harus memiliki iklim sekolah yang positif agar dapat berfungsi sebagai tempat belajar yang kondusif Wilson (2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memicu kemarahan siswa di sekolah adalah kualitas relasi orangtua dan siswa, tekanan teman sebaya, kepribadian narsisistik, dan iklim sekolah.

2.1.3 Dinamika Kemarahan Siswa Di Sekolah

Furlong dan Smith (2006) menyebutkan emosi marah siswa di sekolah dimulai dengan pengalaman yang membuatnya marah selanjutnya menimbulkan perasaan bermusuhan. Mengatasi kemarahan dan perasaan bermusuhan ini ada dua kemungkinan yang dilakukan siswa. Pertama adalah *positive coping* berupa pemikiran rasional yang positif dan mampu

membuatnya tenang dan berpikir obyektif sehingga memungkinkannya untuk tenang dan meredakan kemarahannya. Kedua adalah *destructive expression* yang berupa pemikiran negatif atas pengalaman yang membuatnya marah dan kerap membuatnya tidak lagi mampu berpikir rasional hingga kemarahannya makin memuncak dan diekspresikan dengan cara yang destruktif. Konsep ini akan dipakai untuk mengukur kemarahan siswa di sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemarahan siswa di sekolah disebabkan adanya halangan untuk memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya hal ini dapat menimbulkan perasaan bermusuhan. Mengatasi perasaan marah dan permusuhan siswa akan melakukan *positive coping* atau *destructive expression*.

2.2 Relasi yang Berkualitas antara Orangtua dan Remaja

2.2.1 Pengertian Relasi yang Berkualitas Antara Orangtua dan Remaja

Kerr dan Statin (2000) menyebutkan relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja adalah hubungan antara orangtua dan anak remajanya yang ditandai adanya komunikasi dua arah.

Tokoh lain yang bernama Quigley, Jaycox dan MacCaffrey (2006) menyebutkan bahwa relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja adalah konstruksi relasi yang didalamnya terdapat *emotional climate*.

Jadi relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja adalah konstruksi relasi yang didalamnya ditandai adanya komunikasi dua arah dan *emotional climate*.

2.2.2 Hubungan Relasi Berkualitas antara Orangtua dan Remaja dengan Kemarahan Remaja

Kerr dan Statin (2000) menyebutkan orangtua mengajari anak memahami emosinya dan reaksi orang lain terhadap emosi mereka. Demikian pula orangtua mengajari cara membuat interpretasi positif pada

pengalaman yang tidak diharapkan dan pilihan perilaku yang akan ditunjukkan sebagai reaksi.

Dalam studinya, Vitaro, Brenden dan Trembley (2000) menemukan relasi yang berkualitas tampak sebagai aspek fundamental yang harus ada pada relasi orangtua dan remaja. Adapun remaja yang memiliki relasi positif dengan orangtua akan menggalang komunikasi dua arah, remaja akan menceritakan aktivitasnya sehari-hari pada orangtua demikian pula menceritakan pikiran dan perasaannya.

2.3 Tekanan Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya adalah tekanan yang dialami remaja pada saat berinteraksi dengan teman sebayanya (Santrock, 2007). Tokoh lain yang bernama Stenberg (2002) menyebutkan tekanan teman sebaya adalah suatu jenis pengaruh sosial yang membuat remaja mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam kelompok teman sebayanya.

Jadi tekanan teman sebaya adalah suatu jenis pengaruh sosial yang membuat remaja mengubah sikap dan perilakunya walaupun merasa tertekan agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam kelompok teman sebayanya.

2.3.2 Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Kemarahan Remaja

Sullivan (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa relasi sosial yang positif dengan teman sebaya dibutuhkan untuk pembentukan penyesuaian sosial yang positif sedangkan isolasi sosial menyebabkan remaja merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Dalam relasi dengan teman sebaya kerap remaja mengalami tekanan. Hal ini terjadi dalam rangka menjaga harmonisasi relasi dengan teman sebaya. Santrock (2007) menyebutkan bahwa tekanan untuk sama pada teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

2.4 Kepribadian Narsisistik

2.4.1 Pengertian Kepribadian Narsisistik

Menurut Raskin dan Terry (2001) kepribadian narsisistik adalah individu yang memiliki tendensi untuk kehilangan kontrol dan memanggakan diri sendiri. Sedangkan Guile (2006) menyebutkan kepribadian narsisistik adalah kepribadian individu yang senang menjadi pusat perhatian, mengeksploitasi orang lain agar selalu merasa bangga dan menyukai dirinya.

Jadi kepribadian narsisistik adalah individu yang memiliki tendensi untuk kehilangan kontrol dan memanggakan diri sendiri, senang menjadi pusat perhatian, mengeksploitasi orang lain agar selalu merasa bangga dan menyukai dirinya.

2.4.2 Hubungan Kepribadian Narsisistik dengan Kemarahan Remaja

Dalam upaya menjaga pandangan yang positif pada diri sendiri maka remaja yang narsisistik akan bersikap dan berperilaku *self-centered, self-focused, self-serving*. Ketika remaja narsisistik harus bekerjasama dengan orang lain, persepsi pada diri sendiri terkesan berlebihan namun sulit menerima masukan dari orang lain.

Pada studi yang dilakukan Morf dan Rhodewalt (2001), ditemukan bahwa remaja yang narsisistik memiliki masalah dalam berinteraksi sosial. Mereka kerap membuat pihak lain menjadi jengkel dan marah. Hal ini karena perilakunya yang *self-center, self-focus, self-service* dan sulit menerima pendapat orang lain.

2.5 Iklim Sekolah

2.5.1 Pengertian Iklim Sekolah

Menurut Janes, Yonezawa, Mehan dan Mc Clure (2008) iklim sekolah adalah kualitas dan frekuensi yang terdapat pada interaksi guru, siswa, staf administrasi dan lingkungan sosial sekitar sekolah.

Tokoh lain yang bernama Milner dan Khoza (2008) menyebutkan iklim sekolah adalah kepribadian suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain, yang meliputi rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain.

Jadi iklim sekolah adalah kepribadian suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain, yang meliputi rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain.

2.5.2 Hubungan Iklim Sekolah dengan Kemarahan Siswa Di Sekolah

Karakteristik sekolah yang memiliki iklim positif yaitu memberi penekanan pada pencapaian nilai akademik yang tinggi, mendukung berkembangnya relasi yang positif antara siswa dan guru, respek pada seluruh sivitas akademika, adil dan konsisten pada kebijakan disiplin sekolah, memberi perhatian pada keamanan, serta memberi perhatian pada keikutsertaan orangtua dan komunitas sosial.

Wilson (2004) dalam studinya menemukan sekolah yang hangat dan memiliki suasana sekolah yang positif akan membuat siswa merasa aman dari kekerasan dan relasi yang tidak respek satu sama lain. Sedangkan iklim sekolah yang negatif akan meningkatkan resiko munculnya perilaku kekerasan (Wilson, 2004)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tahun pertama ini adalah adaptasi lima alat ukur yaitu *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory*, *School Climate Questioner* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

3.2. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan lima alat ukur yaitu Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah, Skala Kelekatan Remaja dengan Orangtua, Inventori Tekanan Teman Sebaya, Inventori Kepribadian Narsistik, Kuesioner Iklim Sekolah yang siap dipakai guru Bimbingan Konseling untuk memahami kemarahan siswa di sekolah

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Alat ukur yang diadaptasi

Beberapa alat ukur yang diadaptasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah.

4.1.1 *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* yang dikembangkan Furlong dan Smith tahun 2006. Dipakai untuk memahami penyebab kemarahan siswa disekolah dan coping yang dilakukannya.

4.1.2 *Family Attachment and Family Bonding Scale* yang dikembangkan oleh Arthur, Hawkins, Catalano & Pollard tahun 2008. Alat ukur ini dipakai untuk mengukur persepsi remaja tentang relasi kualitas relasinya dengan orangtuanya.

4.2.3 *Peer Pressure Inventory* yang dikembangkan oleh Claesan dan Brown tahun 2005. Dipakai untuk mengukur tekanan teman sebaya yang dialami siswa di sekolah.

4.2.4 *Narcissistic Personality Inventory* yang dikembangkan oleh Raskin dan Hall tahun 2001. Dipakai untuk memahami kecenderungan kepribadian narsisistik pada individu

4.2.5 *School Climate Questionnaire* dikembangkan oleh Scherman tahun 2002. Dipakai untuk mengukur persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya.

4.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri dan Swasta di Semarang. Peneliti menentukan SMA Negeri dan Swasta di Semarang yang berpartisipasi pada penelitian ini secara acak dengan kriteria sekolah yang siswanya sering melakukan perkelahian, bullying, dan tawuran. Pada penelitian tahun pertama ini 710 orang akan berpartisipasi dengan perincian 10 orang akan berpartisipasi pada studi awal dan 700 orang akan berpartisipasi pada pengambilan data.

4.3 Metode Pengumpulan Data

4.3.1 Alat Pengumpul Data

4.3.1.1 *Multidimensional School Anger Inventory-Revised (MSAI-R)* versi bahasa Indonesia.

Alat ukur ini memiliki 4 aspek yaitu *anger experience*, *hostility*, *destructive expression*, dan *positive coping*. Secara keseluruhan terdapat 36 item. Masing-masing aspek memiliki ragam alternative jawaban.

Bagian pertama mengukur *anger experience* terdiri dari 13 item. Bagian pertama ini memiliki alternative jawaban “saya tidak marah, saya sedikit marah, saya marah dan saya sangat marah”. Skor bergerak dari angka 1 untuk jawaban saya tidak marah, 2 untuk jawaban saya sedikit marah, 3 untuk jawaban saya marah dan 4 untuk jawaban saya sangat marah.

Bagian kedua mengukur *hostility* terdiri dari 6 item. Bagian kedua ini memiliki alternative jawaban “sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju”. Skor bergerak dari angka 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 untuk jawaban setuju dan 4 untuk jawaban sangat setuju.

Bagian ketiga mengukur *destructive expression* terdiri dari 9 item. Bagian ketiga ini memiliki alternative jawaban “tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu”. Skor bergerak dari angka 1 untuk

jawaban tidak pernah , 2 untuk jawaban kadang-kadang, 3 untuk jawaban sering dan 4 untuk jawaban selalu.

Bagian keempat mengukur *positive coping* terdiri dari 8 item. Bagian keempat ini memiliki alternative jawaban “tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu”. Skor bergerak dari angka 1 untuk jawaban tidak pernah , 2 untuk jawaban kadang-kadang, 3 untuk jawaban sering dan 4 untuk jawaban selalu.

4.3.1.2 *Family Attachment and Family Bonding Scale* versi bahasa Indonesia.

Alat ukur ini memiliki 5 item yang terdiri dari lima aspek yaitu kedekatan dengan orangtua, kemudahan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, kesempatan untuk terlibat dan mendapat dukungan keluarga, dan interaksi dengan orangtua. Alternative jawaban yang tersedia adalah “tidak pernah benar, kadang-kadang benar, selalu benar”. Skor bergerak dari angka 1 untuk jawaban tidak pernah benar, 2 untuk jawaban kadang-kadang benar, 3 untuk jawaban selalu benar.

4.3.1.3 *Peer Pressure Inventory* versi bahasa Indonesia.

Alat ukur ini memiliki lima aspek yaitu *peer conformity*, *family involvement*, *peer involvement*, *school involvement*, dan *misconduct*. Total terdapat 53 item. Alternative jawaban yang tersedia adalah “tanpa tekanan, jarang, kadang-kadang, sering” pada masing-masing pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor bergerak dari angka 0 untuk jawaban tanpa tekanan, 1 untuk jawaban jarang, 2 untuk jawaban kadang-kadang, 3 untuk jawaban sering untuk versi *unfavorable*. Terdapat pernyataan versi *favorable* dan *unfavorable* pada tiap item. Item dengan pernyataan *favorable* mengekspresikan tekanan yang positif seperti “tekanan untuk belajar giat, mengerjakan PR mu”. Sedangkan item dengan

pernyataan *unfavorable* mengekspresikan tekanan yang negatif seperti “tekanan untuk tidak belajar giat, tidak mengerjakan PR mu

4.3.1.4 *Narcissistic Personality Inventory* versi bahasa Indonesia

Alat ukur ini memiliki enam aspek yaitu *authority, self sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, dan vanity*. Total terdapat 40 item. Alternatif jawaban yang tersedia adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Skor bergerak dari angka 4 untuk jawaban sangat sesuai, 3 untuk jawaban sesuai, 2 untuk jawaban tidak sesuai, 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

4.3.1.5 *School Climate Questionnaire* versi bahasa Indonesia.

Alat ukur ini memiliki enam aspek yaitu *cohesiveness, trust, respect, control, violence, physical infrastructure*. Secara keseluruhan terdapat 65 item. Pada masing-masing item subyek diminta mempersepsikan situasi sekarang dan situasi yang diharapkan pada iklim sekolahnya. Alternatif jawaban yang tersedia adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Skor bergerak dari angka 4 untuk jawaban sangat sesuai, 3 untuk jawaban sesuai, 2 untuk jawaban tidak sesuai, 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai bagi pernyataan yang *favorable*. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* skor bergerak dari angka 1 untuk jawaban sangat sesuai, 2 untuk jawaban sesuai, 3 untuk jawaban tidak sesuai, 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

4.3.2 Prosedur Pengambilan Data

4.3.2.1 Proses alih bahasa

Tim peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada lima alat ukur yang telah disebutkan diatas. Selanjutnya kelima alat ukur versi bahasa Indonesia tersebut

dikembalikan ke bahasa Inggris oleh seseorang yang memahami bahasa Inggris dengan baik. Dalam hal ini dilakukan oleh seorang dosen fakultas Sastra Unika dengan kualifikasi pendidikan Strata 2 Sastra Inggris. Kelima alat ukur dalam versi bahasa Inggris ini selanjutnya dibandingkan dengan bahasa Inggris aslinya. Bila sama maka berarti alih bahasa item ke bahasa Indonesia telah benar namun bila tidak sama maka perlu dilihat lagi alat ukur dengan bahasa aslinya. Bisa jadi alih bahasa item ke bahasa Indonesia kurang tepat maka saat dikembalikan ke bahasa Inggris tidak sama dengan bahasa aslinya.

4.3.2.2 Memberikan pelatihan pada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata yang akan membantu dalam pengumpulan data.

4.3.2.3 Menentukan 12 SMA (negeri dan swasta) yang akan terlibat dalam penelitian ini dengan kriteria sekolah yang siswanya sering melakukan perkelahian, *bullying*, tawuran. Selanjutnya mengurus perijinan pengambilan data.

4.3.2.4 Studi awal

Meminta 10 orang siswa kelas XI untuk mengisi lima skala versi bahasa Indonesia. Aktivitas ini dilakukan untuk menjajaki apakah subyek memahami pernyataan yang ada pada item alat ukur. Semua masukan dari subyek dipakai merevisi alat ukur sebelum dipakai untuk penelitian lapangan.

4.3.2.5. Pengambilan data pada 700 siswa SMA (Negeri dan Swasta) di Semarang kelas XI.

- 4.3.2.6 Menguji koefisien reliabilitas alat ukur dengan teknik Cronbach's Alpha dan korelasi product moment untuk mengetahui koefisien validitas alat ukur.
- 4.3.2.7 Berdasarkan penghitungan reliabilitas dan validitas selanjutnya alat ukur direvisi. Item yang tidak valid dan reliabel maka dibuang. Selanjutnya nomor item ditata ulang
- 4.3.2.8 Mensosialisasikan kelima alat ukur yang sudah diadaptasi kepada guru BK SMA di Semarang dan publikasi media cetak (jurnal)

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Dua belas SMA di kota Semarang yang terdiri dari 8 SMA Swasta (Nusaputra, Sint Louis, Sint Michael, Masehi 1, YSKI, Hidayatullah, Teuku Umar, Don Bosko) dan 4 SMA Negeri (SMA N 2, SMA N 5, SMA N 6, SMA N 11) berpartisipasi dalam penelitian ini. Kedua belas SMA tersebut memiliki akreditasi A. Hal ini tercermin pada lingkungan fisik sekolah yang cukup luas, ketersediaan fasilitas belajar yang mendukung, dan kualitas pembelajaran yang cukup memadai.

Relasi guru dan siswa cukup dekat. Dalam memahami siswa, guru berperan sebagai pendamping dan pengarah. Melalui perwalian kelas dan pembentukan karakter melalui kelompok kecil saat pelajaran berlangsung membuat guru memiliki kesempatan untuk mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai dengan norma sosial. Namun tidak selamanya relasi dengan guru berjalan mulus. Siswa akan merasa jengkel saat guru memberi tugas yang dianggap terlalu banyak atau sulit. Sebaliknya guru akan marah saat siswa tidak berperilaku seperti yang diharapkan.

Relasi sosial dengan teman sebaya di sekolah terbentuk melalui keberadaan dalam kelas yang sama, bekerja dalam satu kelompok kecil yang selanjutnya dikembangkan dalam jejaring sosial di dunia maya. Pada umumnya relasi sosial siswa dengan teman sebayanya berdinamika. Terkadang harmonis namun tak jarang juga terjadi konflik karena adanya tekanan dari teman sebaya. Dinamika inilah yang memungkinkan siswa belajar bersosialisasi, dan mengontrol emosinya.

Masalah kemarahan siswa di sekolah terdapat pada keduabelas SMA yang menjadi lokasi penelitian. Yang berbeda satu SMA dari SMA yang lain hanya frekuensi kemarahan siswa dan intensitasnya saja.

5.2 Persiapan Penelitian

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 5 April 2014 tim peneliti mendapat masukan bahwa:

5.2.1 Pada alat ukur *School Climate Questioner* versi bahasa Indonesia subyek merasa sulit untuk membuat 2 interpretasi (situasi sekarang dan situasi yang diinginkan) pada 1 item yang sama.

5.2.2 Terdapat beberapa item pada keempat alat ukur yang tidak sesuai dengan situasi di Indonesia

5.2.3 Beberapa item pada keempat alat ukur menanyakan ulang hal yang sama.

Maka dilakukan beberapa revisi pada kelima alat ukur tersebut. Perbedaan alat ukur asli dengan alat ukur yang telah direvisi untuk penelitian dapat dilihat pada tabel 5.1. Pada alat ukur *Family Attachment and Family Bonding Scale* semua item dapat dipakai.

5.2.4 Dilakukan pengaturan ulang nomer item pada keempat alat ukur. Adapun sebaran item alat ukur dapat dilihat pada tabel 5.2, 5.4, dan 5.5

Tabel 5.1

Perbedaan Alat Ukur Asli dengan yang Dipakai untuk Penelitian

Alat Ukur Asli	Alat Ukur untuk Penelitian
<p>1. <i>Multidimensional School Anger Inventory-Revised</i> a. Jumlah total item adalah 36 b. Item nomer 28 sesuai dengan budaya di Eropa</p>	<p>1. <i>Multidimensional School Anger Inventory-Revised</i> a. Jumlah total item adalah 35 b. Item nomer 28 dihilangkan karena tidak sesuai dengan budaya Indonesia</p>
<p>2. <i>Peer Pressure Inventory</i> a. Jumlah total item adalah 53 item b. 9 item yang tidak termasuk pada 5 aspek pembentuk <i>peer pressure</i> tetap dimasukkan. c. Item nomer 3, 11, 12, 16, 28, 34, 43, 49, 50, dan 53 sesuai dengan situasi di Eropa</p>	<p>2. <i>Peer Pressure Inventory</i> a. Jumlah total item adalah 42 item b. 9 item yang tidak termasuk pada 5 aspek pembentuk <i>peer pressure</i> dihilangkan. c. Item nomer 3, 11, 12, 16, 28, 34, 43, 49, 50, dan 53 dihapus karena tidak sesuai dengan situasi di Indonesia</p>
<p>3. <i>Narcissistic Personality Inventory</i> a. Jumlah total item adalah 40 item. b. Item nomer 15, 27, 34, dan 40 sesuai dengan situasi di Eropa.</p>	<p>3. <i>Narcissistic Personality Inventory</i> a. Jumlah total item adalah 36 item. b. Item nomer 15, 27, 34, dan 40 dihapus karena tidak sesuai dengan situasi di Indonesia.</p>
<p>4. <i>School Climate Questioner:</i> a. Memiliki 2 sisi jawaban yaitu situasi sekarang dan situasi yang seharusnya. b. Jumlah total item adalah 65 item. c. Item no 6, 8, 12, 13, 18, 20, 25, 26, 28, 38, 39, 42, 48, 50, 55, 57, 64, dan 65 sesuai dengan situasi di Eropa.</p>	<p>4. <i>School Climate Questioner:</i> a. Dimodifikasi sehingga hanya memiliki 1 sisi jawaban dengan menghilangkan situasi yang seharusnya. b. Jumlah total item adalah 47 item. c. Item no 6, 8, 12, 13, 18, 20, 25, 26, 28, 38, 39, 42, 48, 50, 55, 57, 64, dan 65 dihapus karena tidak sesuai dengan situasi di Indonesia</p>

Tabel 5.2
Sebaran Item *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*

Aspek Kemarahan Siswa di Sekolah	Nomer Item	Jumlah
<i>Anger Experience</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.	13
<i>Hostility</i>	14, 15, 16, 17, 18, dan 19	6
<i>Destructive Experience</i>	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27	8
<i>Positive Coping</i>	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35	8
Jumlah	35	35

Multidimensional School Anger Inventory-Revised terdiri dari 35 item yang tersusun berdasar 4 aspek yaitu *anger experience*, *hostility*, *destructive experience*, *positive coping*

Tabel 5.3
Sebaran Item *Family Attachment and Family Bonding Scale*

Aspek	Nomer Item	Jumlah
Kedekatan dengan orangtua	1	1
Kemudahan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan	2, 3	2
Kesempatan untuk terlibat dan mendapat dukungan keluarga	4	1
Interaksi dengan orangtua	5	1
Jumlah	5	5

Family Attachment and Family Bonding Scale terdiri dari 5 item yang tersusun berdasar 4 aspek yaitu kedekatan dengan orangtua, kemudahan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, kesempatan untuk terlibat dan mendapat dukungan keluarga, serta interaksi dengan orangtua.

Tabel 5.4
Sebaran Item *Peer Pressure Inventory*

Aspek Tekanan Teman Sebaya	Nomer Item	Jumlah
<i>Peer Conformity</i>	2, 13, 15, 17, 19, 20, 26, 28, 34, 36, dan 38	11
<i>Family Involvement</i>	6, 9, 10, 14, 29, 33, 37, dan 40	8
<i>Peer Involvement</i>	3, 7, 21, 24, 27, 30, 32, 39, dan 42	9
<i>School Involvement</i>	1, 5, 11, 12, 18, 23, 25, 31, dan 35	9
<i>Misconduct</i>	4, 8, 16, 22, dan 41	5
Jumlah	42	42

Peer Pressure Inventory terdiri dari 42 item yang tersusun berdasar lima aspek yaitu *peer conformity*, *family involvement*, *peer involvement*, *school involvement*, *misconduct*

Tabel 5.5
Sebaran Item *Narcissistic Personality Inventory*

Aspek Kepribadian Narcissistic	Nomer Item	Jumlah
<i>Authority</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8	8
<i>Self Sufficiency</i>	9, 10, 11, 12, dan 13	5
<i>Superiority</i>	14, 15, 16, 17, dan 18	5
<i>Exhibitionism</i>	19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25	7
<i>Exploitativeness</i>	26, 27, 28, dan 29	4
<i>Vanity</i>	30, dan 31	2
<i>Entitlement</i>	32, 33, 34, 35, dan 36	5
Jumlah	36	36

Narcissistic Personality Inventory terdiri dari 36 item yang tersusun berdasar 7 aspek yaitu *authority, self sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, vanity, entitlemen*

Tabel 5.6
Sebaran Item *School Climate Questioner*

Aspek Iklim Sekolah	Nomer Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Cohesiveness</i>	3, 6, 11, 17, 19, 22, 45, dan 47		8
<i>Trust</i>	33, 36, dan 39	1	4
<i>Respect</i>	5, 10, 14, 20, 30, dan 35	16	7
<i>Control</i>	2, 7, 12, 13, 15, 24, 25, 28, 31, 43, dan 46		11
<i>Violence</i>	4, 18, 23, 26, 34, dan 37		6
<i>Physical Infrastructure</i>	8, 9, 21, 27, 29, 32, 38, 40, 41, 42, dan 44		11
Jumlah	45	2	47

School Climate Questioner terdiri dari 47 item yang tersusun berdasar 6 aspek yaitu *cohesiveness, trust, respect, control, violence, physical infrastructure*

5.3 Tahap Perijinan Perijinan

Sebelum melakukan penelitian, tim peneliti menyiapkan surat ijin penelitian yang terdiri atas surat permohonan ijin penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Unika Soegijapranata dan surat ijin penelitian dari Kepala Dinas Pendidikan Semarang. Selajutnya surat ijin tersebut diajukan kepada Kepala Sekolah SMA N 2, SMA N 5, SMA N 6, SMA N 11, SMA Nusaputra, SMA Sint Michael, SMA Sint Louis, SMA Masehi 2, SMA, Hidayatullah, SMA Teuku Umar, SMA Don Bosko, dan SMA YSKI,

5.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di sekolah setempat mulai tanggal 8 April 2014 sampai 10 Mei 2014. Kriteria subyek adalah kelas XI dan sering mengekspresikan kemarahan di sekolah.. Ada SMA yang hanya memiliki 1 kelas untuk kelas XI yaitu SMA Nusaputra dan SMA Sint Michael maka siswa dalam kelas tersebut yang berpartisipasi dalam penelitian. Sedang di SMA yang lain penentuan kelas XI mana yang dipakai untuk penelitian ditentukan oleh sekolah. Pelaksanaan penelitian di kelas dipandu oleh seorang dari tim peneliti dan dibantu oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Unika yang telah dilatih. Lama pengisian lima alat ukur rata-rata 45 menit. Saat mengerjakan suasana cukup tenang. Ada beberapa siswa yang bertanya untuk pernyataan item yang menurutnya tidak jelas maknanya. Adapun tanggal pelaksanaan dan jumlah subyek masing-masing SMA dapat dilihat pada tabel 5.7

Tabel 5.7
Tanggal Pelaksanaan dan Jumlah Subyek

Nama Sekolah	Tanggal Pelaksanaan Penelitian	Jumlah Subyek
SMA Nusaputra	8 April 2014	31 orang
SMA Sint Michael	11 April 2014	32 orang
SMAMasehi 2	22 April 2014	43 orang
SMA YSKI	22 April 2014	74 orang
SMA N 11	26 April 2014	78 orang
SMA Sint Louis	26 April 2014	61 orang
SMA Hidayatullah	29 April 2014	81 orang
SMA N 5	3 Mei 2014	76 orang
SMA N 6	5 Mei 2014	60 orang
SMA Don Bosko	6 Mei 2014	42 orang
SMA Teuku Umar	6 Mei 2014	42 orang
SMA N 2	10 Mei 2014	80 orang

5.5 Hasil Penelitian

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur. Teknik *Alpha Cronbach* dipakai untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dan teknik korelasi *product moment* yang selanjutnya dikoreksi *part whole* digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur.

5.5.1 Reliabilitas dan Validitas Multidimensional School Anger Inventory-Revised.

Alat ukur ini semula memiliki 35 item namun gugur 13 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item nomer 31, 33, 34 akan diperbaiki. Sedangkan item yang gugur lainnya akan dihilangkan. Nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang dengan jumlah keseluruhan item valid adalah 25 item.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823. Rincian item yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8
Rincian Item Sahih dan Gugur
Multidimensional School Anger Inventory-Revised

Aspek Kemarahan Siswa di Sekolah	Nomer Item	Jumlah Item Sahih
<i>Anger Experience</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.	13
<i>Hostility</i>	14*, 15, 16*, 17, 18, dan 19	4
<i>Destructive Experience</i>	20, 21*, 22*, 23, 24*, 25, 26*, dan 27	4
<i>Positive Coping</i>	28*, 29, 30*, 31*, 32*, 33*, 34*, dan 35*	1
Jumlah	22	22

Keterangan:

* = item yang gugur

Selanjutnya nama alat ukur ini dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah.

5.5.2 Reliabilitas dan Validitas Family Attachment and Family Bonding Scale

Alat ukur ini memiliki 5 item. Semua item sah dengan taraf signifikansi 5%. Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,817 dan koefisien validitas berkisar antara 0,577 sampai dengan 0,667.

Nama alat ukur ini selanjutnya dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Skala Kelekatan Remaja dengan Keluarga.

5.5.3 Reliabilitas dan Validitas Peer Pressure Inventory

Alat ukur ini semula memiliki 42 item namun gugur 5 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item gugur akan dihilangkan dan nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang. Jumlah keseluruhan item valid adalah 37 item.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,914 dan koefisien validitas berkisar antara 0,320 sampai dengan 0,568. Rincian item yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9
Rincian Item Sah dan Gugur
Peer Pressure Inventory

Aspek Tekanan Teman Sebaya	Nomer Item	Jumlah Item Sah
<i>Peer Conformity</i>	1, 11, 13, 15, 17, 18, 24, 26, 33, 34, dan 36.	11
<i>Family Involvement</i>	5, 8, 9, 12, 27, 31, 35, dan 40*	7
<i>Peer Involvement</i>	2, 6, 19, 22, 25, 28, 30, 37, dan 42*	8
<i>School Involvement</i>	1*, 4, 11*, 10,16, 21, 23, 29, dan 33	7
<i>Misconduct</i>	3, 7, 14, 20, dan 41*	4
Jumlah	37	37

Selanjutnya nama alat ukur ini dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Inventori Tekanan Teman Sebaya

5.5.4 Reliabilitas dan Validitas Narcissistic Personality Inventory

Alat ukur ini semula memiliki 36 item namun gugur 12 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item nomer 11 dan 13 akan diperbaiki. Sedangkan item yang gugur lainnya akan dihilangkan. Nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang dengan keseluruhan item valid adalah 25 item.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823. Rincian item yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10
Rincian Item sah dan Gugur
Narcissistic Personality Inventory

Aspek Kepribadian Narcissistic	Nomer Item	Jumlah Item Sahih
<i>Authority</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6*, 6, 8*	6
<i>Self Sufficiency</i>	9*, 7, 8*, 12*, 9*	1
<i>Superiority</i>	14*, 10, 11, 12, 18*	3
<i>Exhibitionism</i>	13, 20*, 14, 22*, 15, 16, 25*	4
<i>Exploitativeness</i>	26*, 27*, 17, 18	2
<i>Vanity</i>	19, 20	2
<i>Entitlement</i>	21, 22, 23, 24, 25	5
Jumlah	23	23

Selanjutnya nama alat ukur ini dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Inventori Kepribadian Narsistik.

5.5.5 Reliabilitas dan Validitas School Climate Questioner

Alat ukur ini memiliki 47 item. Semua item sah dengan taraf signifikansi 5%. Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,883 dan koefisien validitas berkisar antara 0,302 sampai dengan 0,567.

Nama alat ukur ini selanjutnya dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Kuesioner Iklim Sekolah.

5.6 Pembahasan

Tujuan utama dilakukan adaptasi alat ukur pada penelitian ini adalah untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah saat harus membantu siswa yang memiliki kecenderungan mudah marah di sekolah. Karena alat ukur versi bahasa Indonesia yang dapat dipakai untuk mendiagnosa kemarahan siswa di sekolah dan memahaminya dalam perspektif yang komprehensif masih sangat sedikit.

Kelima alat ukur yang diadaptasi yaitu *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory* dan *School Climate Questionnaire* pada prakteknya bukan hanya adaptasi bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia namun sekaligus adaptasi budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dalam berelasi dengan teman, guru, staf administrasi di sekolah, kebiasaan belajar di sekolah serta persepsi tentang sekolah, relasi dengan orangtua, pembuatan identitas diri dan penerimaan diri. Untuk item-item yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia (berdasar masukan dari studi awal) maka dihilangkan sebelum alat ukur dipakai dalam penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* (Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah) pada aspek positive coping, total ada 8 item namun hanya 1 item yang tidak gugur. Hal ini terjadi mungkin karena subyek yang

notabene siswa kelas XI tidak terbiasa melakukan positive coping saat mengalami pengalaman yang membuatnya marah.

Demikian pula *Narcissistic Personality Inventory* (Inventori Kepribadian Narsistik) pada aspek *Self Sufficiency*. Total ada 5 item namun hanya 1 item yang tidak gugur. Hal ini terjadi mungkin karena budaya di Indonesia khususnya Semarang menganggap narcisistik (keinginan dominan, diperhatikan orang lain) adalah hal yang tidak sesuai dengan norma sosial maka *self sufficiency* (keyakinan diri) subyek untuk mengekspresikan kepribadian narcisistik juga kurang.

Pada alat ukur *Peer Pressure Inventory* (Inventory Tekanan Teman Sebaya) terdapat total item 37. Gugur 5 item yaitu pada aspek family involvement gugur 1 item, peer involvement gugur 1 item, school involvement gugur 2 item, dan misconduct gugur 1 item. Mungkin hal ini terjadi karena kebiasaan yang berbeda antara siswa di Eropa dengan di Indonesia. Seperti misalnya siswa di Indonesia tidak terbiasa belajar secara teratur, memiliki kemampuan secara spesifik dalam hal tertentu, ngepil, mencoba melakukan sesuatu yang mengesankan untuk teman yang berjenis kelamin berbeda. Hubungan dengan orangtua dipersoalkan.

Alat ukur *Family Attachment and Family Bonding Scale* (Skala Kelekatan Remaja dengan Orangtua) dan alat ukur *School Climate Questioner* (Kuesioner Iklim Sekolah) semua item sah. Hal ini terjadi mungkin karena pola interaksi remaja dengan keluarga demikian pula iklim sekolah di Eropa tempat asal alat ukur dengan situasi di Indonesia khususnya Semarang hampir sama.

Dengan dihasilkannya lima alat kelima alat ukur untuk memahami kemarahan siswa di sekolah versi bahasa Indonesia, reliable dan valid diharapkan (a) SMA yang menjadi lokasi penelitian memakainya. Sehingga selanjutnya alat ukur ini dapat dievaluasi apakah dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosa dan memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah, apakah kelebihan dan kelemahan kelima alat ukur ini. Masukan ini menjadi penting untuk

memperbaiki kelima alat ukur secara terus menerus; (b) dalam skala yang lebih luas SMA dimanapun di Propinsi Jawa Tengah atau di Propinsi lain di Indonesia memakai alat ukur ini apakah salah salah dari kelimanya atau beberapa darinya atau keseluruhannya. Karena kecenderungan siswa mudah marah di sekolah merupakan fenomena yang umum di Indonesia mulai Sabang sampai Meraoke. Diharapkan alat ukur yang dihasilkan ini dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosa dan memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah.

5.7 Sosialisasi Produk Penelitian

Pada tanggal 9 Agustus 2014 dilakukan sosialisasi produk penelitian tahap pertama yang bermanfaat untuk membantu memahami siswa yang memiliki kecenderungan mudah marah, meliputi Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah, Skala Kelekatan Remaja dengan Orangtua, Inventori Tekanan Teman Sebaya, Inventori Kepribadian Narsisistik, Kuesioner Iklim Sekolah yang siap dipakai guru Bimbingan Konseling untuk memahami kemarahan siswa di sekolah. Hadir 26 Guru BK dari 19 SMA (Negeri dan Swasta) di kota Semarang. Mereka memiliki komitmen akan mencobakan kelima alat ukur tersebut pada siswa yang berkecenderungan mudah marah dan memberi masukan untuk perbaikannya. Diakhir pertemuan semua guru BK menyepakati akan bertemu lagi 20 September 2014 untuk mensharingkan pengalaman saat dicobakan kelima alat ukur tersebut dan hasilnya.

Tanggal 20 September 2014 dilakukan sosialisasi produk penelitian tahap kedua. Hadir 13 orang guru BK dari 10 SMA (Negeri dan Swasta). Hasil dari pengukuran kemarahan siswa SMA di sekolah menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah dalam level tinggi. Bila dilihat sepintas skor dari alat ukur Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah tinggi maka skor Skala Kelekatan Remaja dengan Orangtua, Inventori Tekanan Teman Sebaya, Inventori Kepribadian Narsisistik, Kuesioner Iklim Sekolah juga tinggi. Demikian sebaliknya. Sepintas nampak adanya hubungan antara kemarahan

siswa di sekolah dengan hubungan orangtua dengan remaja, tekanan teman sebaya, kepribadian narsisistik dan iklim sekolah.

BAB VI

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Terdapat beberapa aktivitas yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

6.1 Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemarahan siswa SMA di Sekolah secara empiris.

Membuktikan secara empiris apakah kemarahan siswa di sekolah berhubungan dengan hubungan orangtua dengan remaja, tekanan teman sebaya, kepribadian narsisistik dan iklim sekolah.

6.2 Publikasi hasil penelitian

Hasil penelitian akan dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi dan prosiding.

6.3 Penulisan buku teks

Agar hasil penelitian dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang fenomena kemarahan siswa di sekolah maka akan dibuat buku teks yang memuat penjelasan lebih detail tentang fenomena kemarahan siswa di sekolah secara umum dan khususnya temuan di lapangan serta faktor-faktor yang menyebabkan kemarahan siswa di sekolah.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory* dan *School Climate Questioner* versi bahasa Indonesia adalah reliabel dan valid.

7.2 Saran

Saran yang diberikan lebih ditekankan kepada pihak sekolah yaitu sebaiknya alat ukur yang dihasilkan oleh penelitian ini dipakai oleh SMA yang menjadi lokasi penelitian dengan tujuan

7.2.1 Agar dapat mengevaluasi apakah kelima alat ukur tersebut dapat dipakai untuk mendiagnosa dan memahami kemarahan siswa di sekolah atau tidak.

7.2.2 Agar dapat mengevaluasi alat ukur berkait dengan pernyataan-pernyataan itemnya. Selanjutnya peneliti bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling Sekolah dapat memperbaiki alat ukur tersebut secara terus menerus agar dapat lebih efektif penggunaannya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, C.T., & Malkin, M.L. (2010). The relation between adolescent narcissism and internalizing problems depends on the conceptualization of narcissism. *Journal of Research in Personality*, Vol.30, No.30
- Brunell, dkk, 2008, *Leader Emergence: The Case of The Narcisstic Leader*, *Person Sosial Psycology Bullying* 34: 1663. DOI 10.1177/0146167208324101
- Campano, J.P., & Munakata, T., (2004). Anger and aggression among Filipino students. *Journal of Adolescence*, Vol 37, No.156
- Furlong, M.J., & Smith D.C. (2006). Cross-validation and rasch analyses of the australian version of the multidimensional school anger inventory – revised. *Journal of Psychoeducational Assessment*, Vol. 24, No.3, 225-242.
- Golden, B. (2003). *How to help children & teens manage their anger*, Oxford: University Press.
- Guile, J.M., (2006). Identifying narcissistic personality disorder in preadolescents. *Journal Psychiatry*, Vol.41, Agustus 2006.
- Hernawati, L. (2010). Fenomena Kemarahan Siswa SMA Di Sekolah. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan .
- Hernawati, L. (2011). Kepribadian narcisisistik, tekanan teman sebaya, usia dan kemarahan remaja di sekolah. Laporan penelitian. Tidak dipublikasikan .
- Janes, M., Yonezawa, S., Mehan, H., dan Mc Clure, L. (2008). *School climate and student achievement*, One in a series of ten papers and policy briefs prepared through a collaboration between the California department of education and the university of California-organized by the UC Davis school of education centre in applied policy in education.

- Keer, M., & Statin, H. (2000). What parent know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment. *Journal of Developmental Psychology*, 36, 366-380
- Kernberg, O.F. (2005). *Borderline conditions and pathological narcissism*. New York: Jason Aronson.
- Kim, J.E., Hetherington, E.M., & Reiss, D. (2009). Associations among family relationship, antisocial peers, and adolescent's externalizing behavior: gender and family type differences. *Journal of Child Development*, 70, 1209-1230.
- Kupersmidt, J.B., Loie, J.D., & Dodge, K.A. (2004). The role of poor peer relationship in the development of disorder. In S.R. Asher & J.D. Ooie (Eds.) *Peer Rejection in Childhood* (pp 274-305). New York: Cambridge University Press.
- Milner dan Khoza (2008). A Comparison of Teacher Stress and School Climate Across School with Different Matric Success rates. *South African Journal of Education*. Online
<http://ajol.info/index.php/saje/article/ViewFile/25151/4350>
- Quigley, D.D, Jaycox, L.H., McCaffrey, D.F., Marshall, G.N. (2006). Peer and family influences on adolescent anger expression and the acceptance of cross-gender aggression. *Journal of Violence and Victim*. Vol 21, No.5
- Raskin, R.N., & Hall C.S. (2001). The narcissistic personality inventory: Alterrate from reliability and further evidence of construct validity. *Journal of Personality Assessment*, 45, 159-163.
- Safaria, T., & Saputra, N.E (2009). *Manajemen Emosi. Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santor, D.A, Deanne M., Vivek K. (2000). Measuring peer pressure, popularity and conformity in adolescent boys and girls: predicting school

performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol 29, No.2

Santrock, J.W.(2007), *Remaja [Adolescence]*, Jakarta: Erlangga

Scherman, V. (2005). School climate instrument: a pilot study in Pretoria and environs. *Thesis MA*. Departement of Psychology, faculty of Humanities – University of Petroria – Petroria.

Sternberg, L. (2002) *Adolescence*, 6 th ed. New ork: McGraw – Hill Co.Inc

Sukri, S.S. (2005). Suara Merdeka On line. Kenakalan Siswa Semakin Meningkatkan

Vitaro, F., Brendgen, M., & Tremblay, R.E. (2000). Influence of deviant friends on

Wilson (2004). The interface of school climate and school connectedness and relationships with aggression and victimization. *Journal of School Health*, Vol.74, No.7.

**LAMPIRAN 1
INSTRUMEN**

No Skala :
 Kelas :
 Usia :
 Jenis Kelamin :

Dibawah ini terdapat lima skala. Anda diminta untuk mengisinya. Ini bukan tes maka tidak ada jawaban benar atau salah. Isilah sesuai dengan keadaanmu. Semua pernyataan di bawah ini harus diisi jangan sampai ada yang tertinggal. Jawaban yang anda berikan akan kami jaga kerahasiaannya. Selamat mengerjakan.

I

Petunjuk: Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama dan berilah tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan dirimu. Terdapat empat alternatif jawaban:

- Sangat sesuai (SS) : Bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan situasi di sekolahmu
- Sesuai (S) : Bila pernyataan tersebut sesuai dengan situasi di sekolahmu
- Tidak sesuai (TS) : Bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan situasi di sekolahmu
- Sangat tidak sesuai (STS) : Bila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan situasi di sekolahmu.

Contoh:

	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Guru di sekolah ini mampu bekerjasama		X		

Bila menurutmu guru di sekolahmu mampu bekerjasama maka kamu beri tanda (X) di bawah kolom sesuai.

Dibawah ini berisi berbagai pernyataan yang berkait dengan keadaan di sekolahmu sekarang. Isilah seperti pada contoh.

Dibawah ini berisi berbagai pernyataan yang berkait dengan keadaan di sekolahmu. Isilah seperti pada contoh.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Siswa-siswa percaya pada guru-guru				
2.	Guru-guru mudah mengatur siswa				
3.	Beberapa siswa tidak berteman dengan siswa lain.				
4.	Sering terjadi perkelahian antar siswa				
5.	Guru-guru dapat menghargai apapun keadaan siswa.				
6.	Pada umumnya siswa saling kenal				
7.	Pelajaran dimulai tepat waktu.				
8.	Siswa-siswa bangga pada sekolah ini.				
9.	Sekolah memiliki lapangan-lapangan olah raga yang sangat memadai untuk aktivitas olah raga.				
10.	Siswa-siswa memperlakukan semua teman dengan sama.				
11.	Siswa-siswa saling bantu di kelas saat mereka membutuhkan bantuan				
12.	Peraturan-peraturan sekolah jelas				
13.	Siswa-siswa merasa bahwa guru ada di pihak mereka				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
14.	Guru-guru memperlakukan siswa secara manusiawi				
15.	Guru-guru menjalankan disiplin secara konsisten				
16.	Guru-guru menghargai siswa-siswa.				
17.	Guru-guru dapat bekerjasama satu sama lain.				
18.	Siswa-siswa merasa aman di sekolah.				
19.	Siswa-siswa saling mengenal satu sama lain				
20.	Siswa menghargai staf administrasi.				
21.	Tanah lapang-tanah lapang di sekolah ini dipelihara dengan baik.				
22.	Siswa menganggap sekolah ini penting bagi mereka.				
23.	Seorang siswa sering memukul siswa lain				
24.	Disiplin yang keras dibutuhkan untuk mengontrol siswa				
25.	Siswa dapat mengharapkan guru berperilaku adil.				
26.	Saling mengejek diantara siswa adalah hal yang biasa.				
27.	Sekolah ini mempunyai pusat media.				
28.	Lingkungan belajar di sekolah ini sangat mendukung untuk belajar.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
29.	Peralatan-peralatan olah raga di sekolah dalam kondisi baik.				
30.	Siswa-siswa hormat pada guru- guru.				
31.	Lingkungan belajar di sekolah ini sudah seperti yang seharusnya.				
32.	Buku-buku di perpustakaan dalam kondisi baik				
33.	Kepala sekolah dapat dipercaya untuk menepati apa yang dijanjikan.				
34.	Sekolah aman untuk staf administrasi, guru dan siswa.				
35.	Siswa-siswa menghargai kepala sekolah.				
36.	Pada umumnya guru dapat dipercaya akan menepati janjinya.				
37.	Siswa saling mengganggu satu sama lain.				
38.	Kamar mandi dalam kondisi baik.				
39.	Ketika siswa-siswa dalam kesulitan, guru memberi kesempatan untuk bercerita.				
40.	Tersedia cukup meja dan kursi untuk siswa-siswa di masing- masing kelas.				
41.	Ruangan kelas cukup luas untuk semua siswa.				
42.	Gedung-gedung di sekolah ini dalam kondisi baik				
43.	Peraturan sekolah dipaksakan				
44.	Peralatan di sekolah cukup memadai.				
45.	Guru-guru di sekolah sering berargumentasi satu sama lain				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
46.	Hanya kadang-kadang guru-guru menerapkan kedisiplinan				
47.	Sangat sedikit gangguan ketika guru sedang mengajar.				

II

Petunjuk: Pada setiap item terdapat 2 pernyataan. Pilihlah salah satu darinya yang sesuai dengan pengalamanmu. Selanjutnya berilah tanda (X) pada

Sering : bila kamu mendapat banyak tekanan.

Kadang-kadang : bila tidak terlalu banyak tekanan.

kadang

Jarang : bila mendapat sedikit tekanan.

Tanpa tekanan : bila sama sekali tidak mendapat tekanan pada kedua pernyataan di item tersebut

Contoh:

No	Seberapa besar tekanan dari temanmu terhadap:	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tanpa tekanan	Atau terhadap:	Jarang	Kad ang kada ng	Sering
1.	Memberi contekan.		X			Tidak memberi contekan.			
2.	Memberi uang pada teman.					Tidak memberi uang pada teman.			X

Dalam keseharian di sekolah kamu kadang-kadang mendapat tekanan dari teman-temanmu untuk memberi contekan maka pada contoh 1 kamu memberi tanda (X) pada kadang-kadang.

Pengalamanmu di sekolah kamu juga sering diminta teman-temanmu untuk tidak memberi uang maka pada contoh 2 kamu memberi tanda (X) pada sering.

Dibawah ini berisi berbagai pernyataan yang berkaitan dengan hubungan dengan temanmu. Isilah seperti pada contoh.

No	Seberapa besar tekanan dari temanmu terhadap:	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tanpa tekanan	Atau terhadap:	Jarang	Kadang kadang	Sering
1.	Belajar giat mengerjakan PR					Tidak belajar giat mengerjakan PR			
2.	Tidak memilih hal yang sama dengan teman.					Memilih hal yang sama dengan teman.			
3.	Berinteraksi dengan orang lain.					Tidak berinteraksi dengan orang lain.			
4.	Tidak berperilaku kasar dan tidak suka berkelahi.					Berperilaku kasar dan suka berkelahi.			
5.	Menjadi bagian dari kelompok manapun di sekolah sesuai dengan keinginanmu					Hanya menjadi bagian dari satu kelompok di sekolah			
6.	Melakukan apa yang diinginkan orangtua.					Tidak melakukan apa yang diinginkan orangtua.			

No	Seberapa besar tekanan dari temanmu terhadap:	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tanpa tekanan	Atau terhadap:	Jarang	Kadang kadang	Sering
7.	Memiliki pacar					Tidak memiliki pacar			
8.	Minum minuman keras.					Tidak minum minuman keras			
9.	Tidak melakukan banyak kegiatan dengan keluargamu.					Melakukan banyak kegiatan dengan keluargamu			
10.	Sampai di rumah sesuai dengan harapan orangtua.					Masih berada di luar rumah pada jam yang seharusnya diharapkan orangtua telah sampai di rumah.			
11.	Mengikuti kelas akselerasi.					Tidak mengikuti kelas akselerasi			
12.	Benar-benar pandai pada hal tertentu seperti olah raga, kesenian					Tidak lebih pandai daripada teman-teman lain.			
13.	Tidak bergaul dengan anak yang populer.					Bergaul dengan anak yang populer.			
14.	Memakai pakaian yang sejenis sama dengan teman.					Memakai pakaian yang sejenis berbeda dengan teman.			
15.	Berperilaku bermasalah seperti berciuman.					Tidak berperilaku bermasalah seperti berciuman.			
16.	Merokok.					Tidak merokok.			

No	Seberapa besar tekanan dari temanmu terhadap:	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tanpa tekanan	Atau terhadap:	Jarang	Kadang kadang	Sering
16.	Mencoba berperilaku agar terlihat seperti orang dewasa.					Mencoba berperilaku agar terlihat sebagaimana usiamu.			
17.	Menyelesaikan SMA.					Tidak menyelesaikan SMA.			
18.	Melakukan aktivitas religius.					Tidak melakukan aktivitas religius			
19.	Berbicara atau berperilaku berbeda dengan yang dilakukan teman-teman.					Berbicara atau berperilaku sama dengan yang dilakukan teman-teman.			
20.	Melewati waktu luang seorang diri atau dengan keluargamu					Melewati waktu luang dengan teman-temanmu.			
21.	Mabuk.					Tidak mabuk.			
22.	Tidak terlalu serius.					Terlalu serius			
23.	Pergi dengan teman yang berjenis kelamin berbeda denganmu.					Tidak pergi dengan teman yang berjenis kelamin berbeda denganmu.			
24.	Berupaya agar disukai guru-guru.					Menjadi tidak disukai guru-guru.			
25.	Memakai asesoris, kosmetik berbeda dengan teman-temanmu.					Memakai asesoris, kosmetik sama dengan teman-temanmu.			

No	Seberapa besar tekanan dari temanmu terhadap:	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tanpa tekanan	Atau terhadap:	Jarang	Kadang kadang	Sering
26.	Mengikuti kelompok olah raga					Tidak mengikuti kelompok olah raga.			
27.	Tidak bertanya pada teman dengan siapa kamu harus pergi.					Pergi hanya dengan seseorang yang disarankan teman.			
28.	Tidak hormat pada orang dewasa.					Hormat pada orang dewasa			
29.	Pergi main sepak bola, basket di sekolah.					Tidak pergi main sepak bola, basket di sekolah.			
30.	Tidak membolos.					Membolos.			
31.	Tidak nonton pertunjukkan band.					Nonton pertunjukkan band.			
32.	Mengabaikan apa yang dikatakan orangtua.					Melakukan apa yang dikatakan orangtua.			
33.	Memiliki pendapat yang sama dengan teman-teman tentang suatu hal.					Memiliki pendapat yang berbeda dengan teman-teman tentang suatu hal.			

No	Seberapa besar tekanan dari temanmu terhadap:	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tanpa tekanan	Atau terhadap:	Jarang	Kadang kadang	Sering
34.	Berusaha mendapat nilai bagus.					Tidak berusaha mendapat nilai bagus.			
35.	Berusaha tampil kurus.					Berusaha tampil gemuk.			
36.	Tidak membiarkan orangtua tahu kemana kamu pergi dan apa yang kamu lakukan.					Memberi tahu orangtua kemana kamu pergi dan apa yang kamu lakukan.			
37.	Mendengar musik yang juga disukai teman-temanmu.					Mendengar musik yang tidak disukai teman-temanmu.			
38.	Melakukan hubungan seksual.					Tidak melakukan hubungan seksual.			
39.	Suka bersenang-senang					Tidak suka bersenang-senang			
40.	Hubungan dengan orangtua harmonis.					Cekcok dengan orangtua.			
41.	Tidak ngepil					Ngepil			
42.	Mencoba melakukan sesuatu yang mengesankan untuk teman yang berjenis kelamin berbeda					Tidak mencoba melakukan sesuatu yang mengesankan untuk teman yang berjenis kelamin berbeda			

III

Petunjuk: Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dan berilah tanda (X) pada angka yang menjelaskan hubunganmu dengan orangtuamu. Berilah tanda (X) pada

Angka 1 : bila tidak pernah benar
(tidak pernah sesuai dengan pengalamanmu)

Angka 2 : bila kadang-kadang benar
(kadang-kadang sesuai dengan pengalamanmu)

Angka 3 : bila pernyataan di bawah ini selalu benar
(selalu sesuai dengan pengalamanmu),

Contoh:

No	Pernyataan	Tidak pernah benar	Kadang kadang benar	Selalu benar
1.	Saya tidak suka bicara dengan orangtuaku.	1	2	3

Bila kamu kadang-kadang tidak suka bicara dengan orangtuamu maka pada contoh kamu memberi tanda (X) pada kolom kadang-kadang .

Dibawah ini berisi berbagai pernyataan yang berkaitan dengan hubungan dengan orangtuamu.

Isilah seperti pada contoh.

No	Pernyataan	Tidak pernah benar	Kadang kadang benar	Selalu benar
1.	Saya merasa dekat dengan orangtuaku.	1	2	3
2.	Saya menceritakan pemikiran dan perasaanku pada orangtua.	1	2	3
3.	Orangtuaku memperhatikan perilaku ku yang baik dan mereka mengatakannya padaku.	1	2	3
4.	Orangtua mengatakan bahwa mereka bangga pada apa yang telah kulakukan.	1	2	3
5.	Saya suka menghabiskan waktu dengan orangtua.	1	2	3

IV

Petunjuk: Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama dan berilah tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan pengalamanmu.

- Sangat Sesuai (SS) : bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pengalamanmu
- Sesuai (S) : bila pernyataan tersebut sesuai dengan pengalamanmu
- Tidak Sesuai (TS) : bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pengalamanmu.
- Sangat Tidak Sesuai (STS) : bila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan pengalamanmu.

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya terlahir sebagai orang yang menarik.	X			

Bila menurutmu kamu terlahir sebagai orang yang menarik maka pada contoh kamu memberi tanda (X) pada kolom sangat sesuai (SS).

Dibawah ini berisi berbagai pernyataan yang berkait dengan dirimu.

Isilah seperti pada contoh.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin menjadi seorang pemimpin.				
2.	Menurut saya, saya adaah pemimpin yang baik.				
3.	Saya yakin akan sukses.				
4.	Orang lain nampaknya selalu menyadari kewibawaanku.				
5.	Saya berbakat untuk mempengaruhi orang lain.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6.	Saya adalah orang yang mampu mengatakan apa yang ingin saya katakan.				
7.	Saya senang karena dapat menguasai orang lain.				
8.	Saya terlahir sebagai pemimpin.				
9.	Saya jarang menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu				
10.	Saya bertanggungjawab dalam membuat keputusan.				
11.	Saya lebih pandai daripada teman lain				
	Saya dapat melakukan apa yang saya inginkan				
12.	Saya memahami apa yang saya lakukan.				
13.	Saya tahu bahwa saya adalah orang yang baik karena tiap orang mengatakan begitu				
14.	Saya akan menjadi orang yang hebat				
15.	Saya suka dipuji.				
16.	Saya pikir saya adalah orang yang istimewa.				
17.	Saya suka pamer bila ada kesempatan.				
18.	Saya pikir saya adalah orang yang istimewa.				
19.	Saya sedih saat orang tidak melihat penampilanku ketika tampil di depan umum.				
20.	Saya tidak suka kesederhanaan				
21.	Saya berani melakukan hampir semua hal.				
22.	Saya sedih saat orang tidak melihat penampilanku ketika tampil di depan umum.				
23.	Saya benar-benar suka menjadi pusat perhatian				
24.	Saya selalu dapat menemukan solusi untuk suatu masalah.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
25.	Saya suka memakai pakaian yang sedang menjadi trend mode yag terakhir.				
26	Saya bisa membuat semua orang percaya apapun yang saya ingin mereka percayai.				
27.	Mudah bagiku untuk memanipulasi orang lain.				
28.	Setiap orang suka mendengar ceritaku.				
29.	Saya suka melihat tubuhku.				
30.	Saya suka bercermin.				
31.	Saya akan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang kuinginkan.				
32.	Saya mengharapkan banyak dukungan dari orang lain				
33.	Saya ingin melakukan sesuatu agar dilihat dunia.				
34.	Saya memiliki keinginan yang kuat berkuasa				
35.	Saya menuntut untuk dihargai pada suatu hal yang seharusnya saya terima.				
36.	Bila saya yang memimpin dunia maka dunia akan menjadi tempat yang damai.				

A. Bagian Pertama

Petunjuk: Bacalah pernyataan di bawah ini. Seandainya hal tersebut terjadi padamu di kelas maka pilihlah reaksi yang biasanya kamu tunjukkan dengan memberi tanda (X) pada kolom yang tersedia.

- Saya tidak marah : Bila pengalaman tersebut terjadi padaku maka aku tidak marah.
- Saya sedikit marah : Bila pengalaman tersebut terjadi padaku maka aku sedikit marah.
- Saya marah : Bila pengalaman tersebut terjadi padaku maka aku marah.
- Saya sangat marah : Bila pengalaman tersebut terjadi padaku maka aku sangat marah.

Contoh:

No	Pernyataan	Saya tidak marah	Saya sedikit marah	Saya marah	Saya sangat marah
1.	Guru memanggilku dengan sebutan si gendut.				X

Bila kamu sangat marah saat guru memanggilmu dengan sebutan si gendut maka pada contoh kamu memberi tanda (X) pada kolom saya sangat marah.

Dibawah ini berisi berbagai pernyataan yang berkaitan dengan hubunganmu dengan guru, staf administrasi dan teman di sekolah.

Isilah seperti pada contoh.

No	Pernyataan	Saya tidak marah	Saya sedikit marah	Saya marah	Saya sangat marah
1.	Kamu tidak tahu bahwa seseorang telah meletakkan permen karet di kursimu dan kamu mendudukinya.				
2.	Di sekolah ada dua temanmu yang mengambil sesuatu milikmu. Mereka saling melemparkan barang tersebut hingga kamu tidak dapat mengambil barang milikmu.				
3.	Kamu mengatakan pada guru bahwa kamu sedang kurang sehat namun beliau tidak mempercayaimu				
4.	Seorang teman kelasmu membuat onar hingga kamu sekelas harus tetap tinggal di kelas setelah sekolah usai.				
5.	Kamu meminta ijin pada guru untuk pergi ke kamar mandi namun guru mengatakan “tidak”.				
6.	Kamu menghampiri mejamu di kelas pada suatu pagi dan menemukan bahwa seseorang telah mencuri perlengkapan sekolahmu.				
7.	Seorang teman kelasmu melaporkan pada guru apa yang telah kamu lakukan.				
8.	Kamu diminta menghadap kepala sekolah padahal temanmu yang lebih bersalah tidak diminta menghadap kepala sekolah.				
9.	Siswa yang kerap membuat onar harus mengerjakan tugas khusus pada jam pelajaran.				

No	Pernyataan	Saya tidak marah	Saya sedikit marah	Saya marah	Saya sangat marah
10.	Seseorang menyerobot berdiri di depanmu saat antri di kantin.				
11.	Kamu sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah kemudian seseorang menarik mejamu hingga berantakan.				
12.	Kamu telah belajar dengan keras untuk menghadapi ujian namun tetap mendapat nilai yang buruk.				
13.	Seseorang memanggilmu dengan panggilan yang buruk.				

B. Bagian Kedua

Petunjuk: Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban yang menunjukkan pendapatmu pada pernyataan tersebut dengan memberi tanda (X) pada kolom yang tersedia.

Sangat tidak setuju : Sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tidak setuju : Tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Setuju : Setuju dengan pernyataan tersebut.

Sangat setuju : Sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Guru selalu salah dalam menilai			X	

Bila menurutmu guru selalu salah dalam menilai maka pada contoh kamu memberi tanda (X) pada kolom setuju.

Isilah dengan cara yang sama semua pernyataan di bawah ini.

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
14.	Benar-benar tidak ada manfaat belajar di sekolah.				
15.	Sekolah benar-benar membosankan				
16.	Penentuan nilai di sekolah tidak adil				
17.	Orang dewasa seperti guru dan karyawan di sekolah tidak peduli pada siswa.				
18.	Peraturan di sekolah konyol.				
19.	Orang dewasa seperti guru dan karyawan di sekolah tidak peduli pada siswa.				

C. Bagian Ketiga

Petunjuk: Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pengalamanmu dengan memberi tanda (X) pada kolom yang tersedia.

- Tidak pernah : Tidak pernah memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.
- Kadang-kadang : Kadang-kadang memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.
- Sering : Sering memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.
- Selalu : Selalu memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Bila guru marah maka aku meninggalkan ruang kelas			X	

Bila kamu sering meninggalkan ruang kelas saat guru marah maka pada contoh kamu memberi tanda (X) pada kolom sering.

Isilah dengan cara yang sama semua pernyataan di bawah ini.

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang kadang	Sering	Selalu
20.	Bila aku marah maka aku akan menunjukkan pada orang-orang di sekitarku.				
23.	Saat aku marah, aku membenci dunia.				
25.	Saat aku marah, aku merusak barang-barang.				
28.	Saat aku benar-benar marah ingin rasanya aku menyakiti diriku sendiri.				
31.	Bila marah ingin rasanya aku memukul sesuatu.				
33.	Aku ingin memukul sesuatu bila marah				
34.	Jika mendapat nilai buruk aku akan membicarakan dengan guru.				
35.	Saat marah pada guru, aku membuat lelucon di kelas agar teman-teman tertawa.				

D. Bagian Keempat

Petunjuk: Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pengalamanmu dengan memberi tanda (X) pada kolom yang tersedia.

Tidak pernah :Tidak pernah memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.

Kadang-kadang :Kadang-kadang memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.

Sering :Sering memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.

Selalu :Selalu memiliki pengalaman seperti yang diungkapkan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Aku berusaha berpikir positif pada pengalaman yang menjengkelkan di sekolah			X	

Bila kamu sering berusaha berpikir positif pada pengalaman yang menjengkelkan di sekolah maka pada contoh kamu memberi tanda (X) di kolom sering.

Isilah dengan cara yang sama semua pernyataan di bawah ini.

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang kadang	Sering	Selalu
21.	Ketika aku sedih aku menceritakannya pada seseorang				
22.	Jika aku marah, aku berpikir tentang sesuatu yang lain				
24.	Ketika aku marah di sekolah, aku menceritakan perasaanku				
26.	Sebelum marah, aku berupaya memahami mengapa hal ini terjadi				
27.	Ketika akau sedih, aku menenangkan diri dengan membaca, menulis, menggambar atau melakukan aktivitas lain yang serupa				
29.	Jika sesuatu membuatku marah, aku mencoba untuk menemukan kelucuan darinya.				
30.	Ketika aku marah, aku meredakannya dengan beberapa aktivitas fisik seperti lari dan bermain.				
32.	Ketika aku marah, aku menutupinya dengan tertawa atau seolah-olah tidak marah.				

LAMPIRAN 2
PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA

PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA

I. Ketua Tim Peneliti

1	Nama Lengkap	Dra. Lucia Hernawati, MS
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	IV A
4	NPP	NPP : 05811989052
5	NIDN	0612076501
6	Bidang minat	Psikologi pendidikan

II. Biodata Anggota Tim Peneliti

1	Nama Lengkap	Esthi Rahayu, S.Psi, Msi
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	IIIC
4	NPP	NPP : 05812001234
5	NIDN	0619037201
6	Bidang minat	Psikologi Klinis

III. Biodata Anggota Tim Peneliti

1	Nama Lengkap	Petrus Soerjowinoto, S,H., M.Hum
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	IV A
4	NPP	058 1 1986 018
5	NIDN	0601065701
6	Bidang Minat	Hukum Pidana

LAMPIRAN 3
ARTIKEL PUBLIKASI
ARTIKEL PROSIDING

Adaptasi Alat Ukur

School Anger Inventory-Revised, Family Attachment and Family Bonding Scale, Peer Pressure Inventory, Narcissistic Personality Inventory, School Climate Questioner ke dalam bahasa Indonesia, reliabilitas dan validitasnya

Lucia Hernawati, Esti Rahayu

Petrus Soerjowinoto

1. Pendahuluan

Kemampuan siswa mengelola emosi sangatlah penting dan menjadi salah satu karakter yang seharusnya dibentuk di sekolah. Karena ketidakmampuannya akan memungkinkan siswa melakukan perilaku destruktif bagi diri sendiri maupun orang lain, penolakan teman sebaya, pencapaian nilai akademik yang rendah, dan munculnya *psychosomatic syndrome*. Dalam skala yang luas dapat menyebabkan kekerasan di sekolah (Campano & Munakata, 2004)

Hasil penelitian Hernawati tahun 2010 tentang fenomena marah siswa SMA di Semarang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah termasuk pada kategori tinggi dan penyebab kemarahannya adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Sementara hasil penelitian Hernawati tahun 2011 melengkapi pemahaman tentang fenomena kemarahan siswa SMA di sekolah yang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah dipengaruhi oleh kepribadian narsisistik dan tekanan teman sebaya.

Untuk mendiagnosa dan memahami secara komprehensif fenomena kemarahan siswa di sekolah-sekolah Indonesia terutama kota Semarang dibutuhkan alat ukur yang sesuai. Sementara ini masih sangat jarang alat ukur yang dipakai untuk memahami fenomena kemarahan siswa di sekolah versi bahasa Indonesia. Dengan demikian adaptasi alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised, Family Attachment and Family Bonding Scale, Peer Pressure Inventory, Narcissistic Personality*

Inventory, dan *School Climate Questioner* diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling di Indonesia khususnya di kota Semarang untuk memahami kemarahan siswa di sekolah.

2. Metode

2.1 Subyek penelitian

710 orang siswa kelas XI yang berasal dari 8 SMA Swasta dan 4 SMA Negeri di Semarang berpartisipasi dalam penelitian ini. Terdiri dari 400 perempuan dan 310 laki-laki. Dengan usia 16-18 tahun.

2.2 Alat Ukur Yang Diadaptasi

2.1.1 *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* yang dikembangkan Furlong dan Smith tahun 2006. Dipakai untuk memahami penyebab kemarahan siswa disekolah dan coping yang dilakukannya. Alat ukur ini memiliki total item sebanyak 36 item terdiri dari 4 aspek yaitu *anger experience*, *hostility*, *destructive expression*, dan *positive coping*. Selanjutnya disebut Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah

2.1.2 *Family Attachment anFamily Bonding Scale* yang dikembangkan oleh Arthur, Hawkins, Catalano & Pollard tahun 2008. Alat ukur ini dipakai untuk mengukur persepsi remaja tetang relasi kualitas relasinya dengan orangtuanya. Total item adalah 5 item terdiri dari lima aspek yaitu kedekatan dengan orangtua, kemudahan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, kesempatan untuk terlibat dan mendapat dukungan keluarga, dan interaksi dengan orangtua Selanjutnya disebut Skala Kelekatan Remaja dengan Keluarga.

2.2.3 *Peer Pressure Inventory* yang dikembangkan oleh Claesan dan Brown tahun 2005. Dipakai untuk mengukur tekanan teman sebaya yang dialami siswa di sekolah. Total item adalah 53 item yang terdiri dari lima aspek yaitu *peer conformity*, *family involvement*, *peer involvement*, *school involvement*, dan *misconduct* Selanjutnya disebut Inventori Tekanan Teman Sebaya.

2.2.4 *Narcissistic Personality Inventory* yang dikembangkan oleh Raskin dan Hall tahun 2001. Dipakai untuk memahami kecenderungan kepribadian narsisistik pada individu. Jumlah total item adalah 40 item yang terdiri dari enam aspek yaitu *authority, self sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness*, dan *vanity* Selanjutnya disebut Inventori Kepribadian Narcisistik

2.2.5 *School Climate Questionnaire* dikembangkan oleh Scherman tahun 2002. Alat ukur ini memiliki enam aspek yaitu *cohesiveness, trust, respect, control, violence, physical infrastructure* dengan total item 65 item. Dipakai untuk mengukur persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya. Selanjutnya disebut Kuesioner Iklim Sekolah.

3. Prosedur

3.1 Proses alih bahasa

Tim peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada lima alat ukur yang telah disebutkan diatas. Selanjutnya kelima alat ukur versi bahasa Indonesia tersebut dikembalikan ke bahasa Inggris oleh seseorang yang memahami bahasa Inggris dengan baik. Dalam hal ini dilakukan oleh seorang dosen fakultas Sastra Unika dengan kualifikasi pendidikan Strata 2 Sastra Inggris.

Kelima alat ukur dalam versi bahasa Inggris ini selanjutnya dibandingkan dengan bahasa Inggris aslinya. Bila sama maka berarti alih bahasa item ke bahasa Indonesia telah benar namun bila tidak sama maka perlu dilihat lagi alat ukur dengan bahasa aslinya. Bisa jadi alih bahasa item ke bahasa Indonesia kurang tepat maka saat dikembalikan ke bahasa Inggris tidak sama dengan bahasa aslinya.

3.2 Studi awal

Meminta 10 orang siswa kelas XI untuk mengisi lima skala versi bahasa Indonesia. Aktivitas ini dilakukan untuk menjajaki apakah subyek

memahami pernyataan yang ada pada item alat ukur. Dari studi awal ini diperoleh beberapa masukan, yaitu.

3.2.1 Pada alat ukur *School Climate Questioner* versi bahasa Indonesia subyek merasa sulit untuk membuat 2 interpretasi (situasi sekarang dan situasi yang diinginkan) pada 1 item yang sama.

3.2.2 Terdapat beberapa item pada keempat alat ukur yang tidak sesuai dengan situasi di Indonesia

3.2.3 Beberapa item pada keempat alat ukur menanyakan ulang hal yang sama.

3.3 Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada 700 siswa kelas XI SMA yang terdiri dari 8 SMA Swasta dan 4 SMA Negeri di Semarang. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara klasikal di kelas. Adapun penentuan kelas ditentukan oleh pihak sekolah Pelaksanaan penelitian dipandu oleh salah satu dari tim peneliti yang dibantu oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi yang telah dilatih. Lama pengisian lima alat ukur rata-rata 45 menit.

Adapun penentuan kelas ditentukan oleh pihak sekolah. Adapun perincian jumlah item alat ukur adalah sebagai berikut.

3.3.1 Inventori Kemarahan Siswa Di Sekolah

Berdasar studi awal dihilangkan item no 28 sehingga total item yang dipakai untuk penelitian berjumlah 35 item.

3.3.2 Skala Kelekatan Remaja dengan Keluarga

Total item adalah 5 item. Saat penelitian semua item dipakai.

3.3.3 Inventori Tekanan Teman Sebaya

Berdasar studi awal dihilangkan 11 item sehingga total item yang dipakai untuk penelitian berjumlah 42 item.

3.3.4 Inventori Kepribadian Narcisistik

Berdasar studi awal dihilangkan 4 item sehingga total item yang dipakai untuk penelitian berjumlah 36 item.

3.3.5 Kuesioner Iklim Sekolah

Berdasar studi awal dihilangkan 18 item sehingga total item yang dipakai untuk penelitian berjumlah 47 item.

4. Hasil

4.1 Inventori Kemarahan Siswa Di Sekolah

Alat ukur ini semula memiliki 35 item namun gugur 13 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item nomer 31, 33, 34 akan diperbaiki. Sedangkan item yang gugur lainnya akan dihilangkan. Nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang dengan jumlah keseluruhan item valid adalah 27 item.

4.2 Skala Kelekatan Remaja dengan Keluarga

Alat ukur ini memiliki 5 item. Semua item sah dengan taraf signifikansi 5%. Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,817 dan koefisien validitas berkisar antara 0,577 sampai dengan 0,667.

4.3 Inventori Tekanan Teman Sebaya

Alat ukur ini semula memiliki 42 item namun gugur 5 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item gugur akan dihilangkan dan nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang. Jumlah keseluruhan item valid adalah 37 item.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,914 dan koefisien validitas berkisar antara 0,320 sampai dengan 0,568

4.4 Inventori Kepribadian Narcisistik

Alat ukur ini semula memiliki 36 item namun gugur 12 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item nomer 11 dan 13 akan diperbaiki. Sedangkan item yang gugur lainnya akan dihilangkan. Nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823.

4.5 Kuesioner Iklim Sekolah

Alat ukur ini memiliki 47 item. Semua item sah dengan taraf signifikansi 5%. Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,883 dan koefisien validitas berkisar antara 0,302 sampai dengan 0,567.

5. Pembahasan

Tujuan utama dilakukan adaptasi alat ukur pada penelitian ini adalah untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah saat harus membantu siswa yang memiliki kecenderungan mudah marah di sekolah. Karena alat ukur versi bahasa Indonesia yang dapat dipakai untuk mendiagnosa kemarahan siswa di sekolah dan memahaminya dalam perspektif yang komprehensif masih sangat sedikit.

Kelima alat ukur yang diadaptasi yaitu *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory* dan *School Climate Questionnaire* pada prakteknya bukan hanya adaptasi bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia namun sekaligus budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dalam berelasi dengan teman, guru, staf administrasi di sekolah, kebiasaan belajar di sekolah serta persepsi tentang sekolah, relasi dengan orangtua, pembuatan identitas diri dan penerimaan diri. Untuk item-item yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia (berdasar masukan dari studi awal) maka dihilangkan sebelum alat ukur dipakai dalam penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* (Inventori kemarahan siswa di sekolah) pada aspek positive coping. Total ada 8 item namun hanya 1 item yang tidak gugur. Hal ini terjadi mungkin karena subyek yang notabene siswa

kelas XI tidak terbiasa melakukan positive coping saat mengalami pengalaman yang membuatnya marah. Demikian pula *Narcissistic Personality Inventory* (Inventori Kepribadian Narcisistik) pada aspek *Self Sufficiency*. Total ada 5 item namun hanya 1 item yang tidak gugur. Hal ini terjadi mungkin karena budaya di Indonesia khususnya Semarang menganggap narcisistik (keinginan dominan, diperhatikan orang lain) adalah hal yang tidak sesuai dengan norma sosial maka *self sufficiency* (keyakinan diri) subyek untuk mengekspresikan kepribadian narcisistik juga kurang.

Alat ukur *Family Attachment and Family Bonding Scale* (Skala Kelekatan Remaja dengan Orangtua) dan alat ukur *School Climate Questioner* (Kuesioner Iklim Sekolah) semua item sahih. Hal ini terjadi mungkin karena pola interaksi remaja dengan keluarga demikian pula iklim sekolah di Eropa tempat asal alat ukur dengan situasi di Indonesia khususnya Semarang hampir sama.

Dengan dihasilkannya lima alat kelima alat ukur untuk memahami kemarahan siswa di sekolah versi bahasa Indonesia, reliable dan valid diharapkan (a) SMA yang menjadi lokasi penelitian memakainya. Sehingga selanjutnya alat ukur ini dapat dievaluasi apakah dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosa dan memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah, apakah kelebihan dan kelemahan kelima alat ukur ini. Masukan ini menjadi penting untuk memperbaiki kelima alat ukur secara terus menerus; (b) dalam skala yang lebih luas SMA dimanapun di Propinsi Jawa Tengah atau di Propinsi lain di Indonesia memakai alat ukur ini apakah salah salah dari kelimanya atau beberapa darinya atau keseluruhannya. Karena kecenderungan siswa mudah marah di sekolah merupakan fenomena yang umum di Indonesia mulai Sabang sampai Merauke. Diharapkan alat ukur yang dihasilkan ini dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosa dan memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, C.T., & Malkin, M.L. (2010). The relation between adolescent narcissism and internalizing problems depends on the conceptualization of narcissism. *Journal of Research in Personality*, Vol.30, No.30
- Brunell, dkk, 2008, *Leader Emergence: The Case of The Narcissistic Leader, Person Sosial Psychology Bullying* 34: 1663. DOI 10.1177/0146167208324101
- Campano, J.P., & Munakata, T., (2004). Anger and aggression among Filipino students. *Journal of Adolescence*, Vol 37, No.156
- Furlong, M.J., & Smith D.C. (2006). Cross-validation and rasch analyses of the australian version of the multidimensional school anger inventory – revised. *Journal of Psychoeducational Assessment*, Vol. 24, No.3, 225-242.
- Golden, B. (2003). *How to help children & teens manage their anger*, Oxford: University Press.
- Guile, J.M., (2006). Identifying narcissistic personality disorder in preadolescents. *Journal Psychiatry*, Vol.41, Agustus 2006.
- Hernawati, L. (2010). Fenomena Kemarahan Siswa SMA Di Sekolah. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan .
- Hernawati, L. (2011). Kepribadian narcissistik, tekanan teman sebaya, usia dan kemarahan remaja di sekolah. Laporan penelitian. Tidak dipublikasikan .
- Janes, M., Yonezawa, S., Mehan, H., & Mc Clure, L. (2008). *School climate and student achievement*, One in a series of ten papers and policy briefs prepared through a collaboration between the California department of education and the university of California-organized by the UC Davis school of education centre in applied policy in education.
- Keer, M., & Statin, H. (2000). What parent know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment. *Journal of Developmental Psychology*, 36, 366-380
- Kernberg, O.F. (2005). *Borderline conditions and pathological narcissism*. New York: Jason Aronson.

- Kim, J.E., Hetherington, E.M., & Reiss, D. (2009). Associations among family relationship, antisocial peers, and adolescent's externalizing behavior: gender and family type differences. *Journal of Child Development*, 70, 1209-1230.
- Kupersmidt, J.B., Loie, J.D., & Dodge, K.A. (2004). The role of poor peer relationship in the development of disorder. In S.R. Asher & J.D. Ooie (Eds.) *Peer Rejection in Childhood* (pp 274-305). New York: Cambridge University Press.
- Milner dan Khoza (2008). A Comparison of Teacher Stress and School Climate Across School with Different Matric Success rates. *South African Journal of Education*. Online
<http://ajol.info/index.php/saje/article/ViewFile/25151/4350>
- Quigley, D.D, Jaycox, L.H., McCaffrey, D.F., Marshall, G.N. (2006). Peer and family influences on adolescent anger expression and the acceptance of cross-gender aggression. *Journal of Violence and Victim*. Vol 21, No.5
- Raskin, R.N., & Hall C.S. (2001). The narcissistic personality inventory: Alterrate from reliability and further evidence of construct validity. *Journal of Personality Assessment*, 45, 159-163.
- Safaria, T., & Saputra, N.E (2009). *Manajemen Emosi. Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santor, D.A, Deanne M., Vivek K. (2000). Measuring peer pressure, popularity and conformity in adolescent boys and girls: predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol 29, No.2
- Santrock, J.W.(2007), *Remaja [Adolescence]*, Jakarta: Erlangga
- Scherman, V. (2005). School climate instrument: a pilot study in Pretoria and environs. *Thesis MA*. Departement of Psychology, faculty of Humanities – University of Petroria – Petroria.
- Sternberg, L. (2002) *Adolescence*, 6 th ed. New ork: McGraw – Hill Co.Inc
- Sukri, S.S. (2005). *Suara Merdeka On line*. Kenakalan Siswa Semakin Meningkatkan
- Vitaro, F., Brendgen, M., & Tremblay, R.E. (2000). Influence of deviant friends on

Wilson (2004). The interface of school climate and school connectedness and relationships with aggression and victimization. *Journal of School Health*, Vol.74, No.7.



Lucia Hernawati <luciahernawati@gmail.com>

Naskah untuk ARKHE

1 pesan

Lucia Hernawati <luciahernawati@gmail.com>

25 September 2014 23.16


Kepada: hewirawan@yahoo.com

Yth. Bapak/ibu Pengurus ARKHE. Jurnal Ilmiah Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara

Bersama ini saya kirimkan 1 naskah yang dapat mempublikasikan hasil penelitian saya dengan tim.
Besar harapan kami dapat dimuat di jurnal yang Bapak/lbu asuh.

Atas perhatian Bapak/lbu dan dapat dimuatnya naskah ini kami dihaturkan terima kasih.

Salam,
Lucia Hernawati

 Artikel publikasi.docx
42K

**BEBERAPA ALAT UKUR UNTUK
MEMAHAMI KEMARAHAN SISWA SMA DI SEKOLAH**

**Lucia Hernawati, Esti Rahayu, & Petrus Soerjowinoto
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
luciahernawati@gmail.com**

Abstract

The purpose of this study is to make adaptation to some inventories (*Multidimensional School Anger Inventory-Revised, Family Attachment and Family Bonding Scale, Peer Pressure Inventory, Narcissistic Personality Inventory, dan School Climate Questioner*) which can be used to comprehend the anger of Senior High School students at school. This quantitative study involved 710 subjects selected through purposive sampling method. The study was started with translating the instruments from English into Indonesian and vice versa, continued with asking 10 subjects to fill in the five inventories in Indonesian version to see how the subjects' understanding of the statements in the instrument was. Input from the subjects was used to revise the instrument. Then the revised instrument was used to collect data from 700 subjects. Cronbach's Alpha was used to measure the coefficient of instrument reliability while Product Moment Correlation was used to measure the coefficient of the instrument validity. The results showed that all instruments were valid and reliable although in each instrument some items failed. After the items in each inventory were rearranged, the instrument was ready to be used by counselor (BK) teacher to comprehend the anger of Senior High School Students at school.

Keyword: adaptation of instruments, anger

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat adaptasi terhadap beberapa alat ukur (*Multidimensional School Anger Inventory-Revised, Family Attachment and Family Bonding Scale, Peer Pressure Inventory, Narcissistic Personality Inventory, dan School Climate Questioner*) yang dapat dipakai untuk memahami kemarahan siswa SMA di sekolah. Penelitian kuantitatif ini memiliki subyek 710 orang yang diseleksi dengan metode purposive sampling. Dimulai dengan alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dilanjutkan 10 orang subyek diminta untuk mengisi kelima inventory dalam edisi bahasa Indonesia untuk menjajaki pemahaman subyek atas pernyataan-pernyataan pada item alat ukur. Masukan dari subyek dipakai untuk merevisi alat ukur. Berikutnya alat ukur yang telah direvisi dipakai untuk mengumpulkan data dari 700 orang subyek. Pengujian koefisien reliabilitas alat ukur dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha dan korelasi product moment untuk mengetahui koefisien validitas alat ukur. Hasilnya diketahui bahwa semua alat ukur valid dan reliable walau pada masing-masing alat ukur terdapat beberapa item gugur. Setelah item pada masing-masing inventory ditata ulang selanjutnya siap dipakai oleh guru BK untuk membuat memahami kemarahan siswa SMA di sekolah.

Keyword: adaptation of instruments, anger

Pendahuluan

Sekolah idealnya berperan sebagai tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi tempat pembentukan karakter yang positif bagi siswa. Salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah adalah kemampuan mengelola kemarahan. Kemampuan ini menjadi penting karena ketidakmampuan mengelola emosi akan memungkinkan individu melakukan perilaku destruktif bagi diri sendiri maupun orang lain. Safari dan Saputra (2009) menyebutkan ketidakmampuan siswa mengelola emosinya akan menimbulkan rasa menyesal setelah marah, dan terjalinnya relasi yang tidak harmonis dengan orang lain. Dampak terburuknya adalah akan terbawanya ketidakmampuan mengelola emosi ini pada fase perkembangan yang berikutnya sehingga akan memperburuk kesehatan mental siswa. Sementara tokoh lain yang bernama Campano dan Munakata (2004) menyebutkan bahwa dampak kemarahan siswa di sekolah yang tidak terkendali adalah pencapaian nilai akademik yang rendah, penolakan teman sebaya dan munculnya *psychosomatic syndrome*. Selanjutnya kemarahan siswa yang tidak terkontrol akan menyebabkan kekerasan di sekolah.

Fakta menunjukkan bahwa tipe, intensitas dan frekuensi kemarahan siswa di sekolah-sekolah menengah atas di Semarang meningkat dari tahun ke tahun (Sukri, 2005). Semarang adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Jawa Tengah. Kota ini adalah kota industri yang disibukkan oleh berbagai perdagangan dan menjadi pusat pemerintahan daerah di Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Semarang sebesar 34.977.968 orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Sebagian besar adalah pendatang dari berbagai kota lain yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai sosial sangat heterogen. Pada umumnya penduduk bekerja sebagai wirausahawan, pegawai di bidang swasta dan pegawai pemerintahan. Tuntutan pekerjaan di tempat kerja membuat suami dan isteri meninggalkan rumah mulai pagi hingga petang. Pendidikan formal anak dan pengembangan karakternya dipercayakan sepenuhnya pada sekolah. Kurangnya waktu bertemu membuat relasi orangtua dan anak menjadi kurang berkualitas. Sangat jarang orangtua mengajari anak untuk membuat interpretasi positif pada berbagai pengalamannya, memahami berbagai perasaannya, dan

mengekspresikannya dengan tepat. Saat anak berkembang menjadi remaja hal seperti ini sangat berpotensi untuk menimbulkan berbagai masalah emosional dan perilaku, termasuk didalamnya kemarahan remaja di sekolah. Agresivitas remaja yang tidak terkontrol orang tua akan berkembang pada relasi teman sebaya. Karena tanpa disadari tekanan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi fenomena penting dalam upaya menjalin relasi sosial yang harmonis diantara mereka. Pada situasi seperti ini relasi sosial yang penuh dengan agresivitas berpotensi terjadi. Remaja saling mengajari tentang cara mengekspresikan kemarahan dengan agresif. Termasuk didalamnya mengekspresikan kemarahan karena adanya pengalaman yang tidak diharapkan di sekolah. Sekolah kerap tidak berdaya mengatasi semua ini bisa jadi karena tidak tahu caranya atau sama sekali tidak peduli dengan pengelolaan emosi marah siswa.

Hasil penelitian Hernawati tahun 2010 tentang fenomena marah siswa SMA di Semarang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah termasuk pada kategori tinggi dan penyebab kemarahannya adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Sementara hasil penelitian Hernawati tahun 2011 melengkapi pemahaman tentang fenomena kemarahan siswa SMA di sekolah yang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah dipengaruhi oleh kepribadian narsisistik dan tekanan teman sebaya

Untuk mendiagnosa dan memahami secara komprehensif fenomena kemarahan siswa di sekolah-sekolah Indonesia terutama kota Semarang dibutuhkan alat ukur yang sesuai. Sementara ini masih sangat jarang alat ukur yang dipakai untuk memahami fenomena kemarahan siswa di sekolah versi bahasa Indonesia. Dengan demikian adaptasi alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory*, dan *School Climate Questioner* diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling di Indonesia khususnya di kota Semarang untuk memahami kemarahan siswa di sekolah.

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah 710 orang siswa kelas XI yang berasal dari 8 SMA Swasta dan 4 SMA Negeri di Semarang. Terdiri dari 400 perempuan dan 310 laki-laki. Dengan usia 16-18 tahun.

Instrumen Penelitian. Terdapat lima alat ukur yang akan diadaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pertama, *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* yang dikembangkan Furlong dan Smith tahun 2006. Dipakai untuk memahami penyebab kemarahan siswa disekolah dan coping yang dilakukannya. Alat ukur ini memiliki total item sebanyak 36 item terdiri dari 4 aspek yaitu *anger experience*, *hostility*, *destructive expression*, dan *positive coping*. Selanjutnya disebut Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah. Kedua, *Family Attachment and Family Bonding Scale* yang dikembangkan oleh Arthur, Hawkins, Catalano & Pollard tahun 2008. Alat ukur ini dipakai untuk mengukur persepsi remaja tentang kualitas relasinya dengan orangtuanya. Total item adalah 5 item terdiri dari lima aspek yaitu kedekatan dengan orangtua, kemudahan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, kesempatan untuk terlibat dan mendapat dukungan keluarga, dan interaksi dengan orangtua Selanjutnya disebut Skala Kelekatan Remaja dengan Keluarga. Ketiga, *Peer Pressure Inventory* yang dikembangkan oleh Claes dan Brown tahun 2005. Dipakai untuk mengukur tekanan teman sebaya yang dialami siswa di sekolah. Total item adalah 53 item yang terdiri dari lima aspek yaitu *peer conformity*, *family involvement*, *peer involvement*, *school involvement*, dan *misconduct* Selanjutnya disebut Inventori Tekanan Teman Sebaya. Keempat, *Narcissistic Personality Inventory* yang dikembangkan oleh Raskin dan Hall tahun 2001. Dipakai untuk memahami kecenderungan kepribadian narsisistik pada individu. Jumlah total item adalah 40 item yang terdiri dari enam aspek yaitu *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, dan *vanity* Selanjutnya disebut Inventori Kepribadian Narcisistik. Kelima, *School Climate Questionnaire* dikembangkan oleh Scherman tahun 2002. Alat ukur ini memiliki enam aspek yaitu *cohesiveness*, *trust*, *respect*, *control*, *violence*, *physical infrastructure*

dengan total item 65 item. Dipakai untuk mengukur persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya. Selanjutnya disebut Kuesioner Iklim Sekolah.

Prosedur Penelitian. Dimulai dengan proses alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada lima alat ukur yang telah disebutkan diatas. Selanjutnya kelima alat ukur versi bahasa Indonesia tersebut dikembalikan ke bahasa Inggris oleh seseorang yang memahami bahasa Inggris dengan baik. Dalam hal ini dilakukan oleh seorang dosen fakultas Sastra Unika dengan kualifikasi pendidikan Strata 2 Sastra Inggris.

Kelima alat ukur dalam versi bahasa Inggris ini selanjutnya dibandingkan dengan bahasa Inggris aslinya. Bila sama maka berarti alih bahasa item ke bahasa Indonesia telah benar namun bila tidak sama maka perlu dilihat lagi alat ukur dengan bahasa aslinya. Bisa jadi alih bahasa item ke bahasa Indonesia kurang tepat maka saat dikembalikan ke bahasa Inggris tidak sama dengan bahasa aslinya.

Dilanjutkan dengan studi awal dengan meminta 10 orang siswa kelas XI untuk mengisi lima skala versi bahasa Indonesia. Aktivitas ini dilakukan untuk menjajaki pemahaman subyek terhadap pernyataan yang ada pada item alat ukur.

Setelah kelima alat ukur direvisi berdasar masukan dari 10 orang partisipan selanjutnya dipakai untuk mengumpulkan data. 700 siswa kelas XI SMA yang terdiri dari 8 SMA Swasta dan 4 SMA Negeri di Semarang berpartisipasi sebagai subyek pada penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara klasikal di kelas. Adapun penentuan kelas ditentukan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan penelitian dipandu oleh salah satu dari tim peneliti yang dibantu oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi yang telah dilatih. Lama pengisian lima alat ukur rata-rata 45 menit.

Teknik analisis data. Setelah semua data terkumpul dilakukan pengujian koefisien reliabilitas dengan teknik Cronbach's Alpha dan korelasi product moment untuk mengetahui koefisien validitas alat ukur.

Hasil Dan Diskusi

Tujuan utama dilakukan adaptasi alat ukur pada penelitian ini adalah untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah saat harus membantu siswa SMA yang memiliki kecenderungan mudah marah di sekolah. Karena alat ukur versi bahasa Indonesia yang dapat dipakai untuk mendiagnosa kemarahan siswa SMA di sekolah dan memahaminya dalam perspektif yang komprehensif masih sangat sedikit.

Kelima alat ukur yang diadaptasi yaitu *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory* dan *School Climate Questionnaire* pada prakteknya bukan hanya adaptasi bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia namun sekaligus budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dalam berelasi dengan teman, guru, staf administrasi di sekolah, kebiasaan belajar di sekolah serta persepsi tentang sekolah, relasi dengan orangtua, pembuatan identitas diri dan penerimaan diri. Untuk item-item yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia (berdasar masukan dari studi awal) maka dihilangkan sebelum alat ukur dipakai dalam penelitian.

Dibawah ini akan dijabarkan hasil adaptasi dari kelima alat ukur dan pembahasan terhadapnya.

Multidimensional School Anger Inventory-Revised

Alat ukur ini semula memiliki 35 item namun gugur 13 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item nomer 31, 33, 34 diperbaiki. Sedangkan item yang gugur lainnya akan dihilangkan. Nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang dengan jumlah keseluruhan item valid adalah 27 item.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised* (Inventori kemarahan siswa di sekolah) pada aspek positive coping, total ada 8 item namun hanya 1 item yang tidak gugur. Hal ini terjadi mungkin karena subyek yang notabene siswa kelas XI tidak terbiasa melakukan *positive coping* saat mengalami pengalaman yang membuatnya marah.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823.

Selanjutnya nama alat ukur ini dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Inventori Kemarahan Siswa di Sekolah.

Family Attachment and Family Bonding Scale

Alat ukur ini memiliki 5 item. Semua item sah dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini terjadi mungkin karena pola interaksi remaja dengan keluarga di Eropa tempat asal alat ukur dengan situasi di Indonesia khususnya Semarang hampir sama.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,817 dan koefisien validitas berkisar antara 0,577 sampai dengan 0,667. Nama alat ukur ini selanjutnya dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Skala Kelekatan Remaja dengan Keluarga.

Peer Pressure Inventory

Alat ukur ini semula memiliki 42 item namun gugur 5 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item gugur akan dihilangkan dan nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang. Jumlah keseluruhan item valid adalah 37 item.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,914 dan koefisien validitas berkisar antara 0,320 sampai dengan 0,568. Selanjutnya nama alat ukur ini dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Inventori Tekanan Teman Sebaya

Narcissistic Personality Inventory

Alat ukur ini semula memiliki 36 item namun gugur 12 item dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya item nomer 11 dan 13 akan diperbaiki. Sedangkan item yang gugur lainnya akan dihilangkan. Nomer item secara keseluruhan akan ditata ulang dengan keseluruhan item valid adalah 25 item.

Pada alat ukur ini khususnya aspek *Self Sufficiency*, total ada 5 item namun hanya 1 item yang tidak gugur. Hal ini terjadi mungkin karena budaya di Indonesia khususnya Semarang menganggap narcisistik (keinginan dominan, diperhatikan orang lain) adalah hal yang tidak sesuai dengan norma sosial maka

self sufficiency (keyakinan diri) subyek untuk mengekspresikan kepribadian narcisistik juga kurang.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,750 dan koefisien validitas berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,823. Selanjutnya nama alat ukur ini dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Inventori Kepribadian Narcisistik.

School Climate Questioner

Alat ukur ini memiliki 47 item. Semua item sah dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini terjadi mungkin karena iklim sekolah di Eropa tempat asal alat ukur dengan situasi di Indonesia khususnya Semarang hampir sama.

Berdasar pengolahan data diketahui koefisien reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,883 dan koefisien validitas berkisar antara 0,302 sampai dengan 0,567. Nama alat ukur ini selanjutnya dialih bahasakan ke bahasa Indonesia menjadi Kuesioner Iklim Sekolah.

Dengan dihasilkannya lima alat kelima alat ukur untuk memahami kemarahan siswa di sekolah versi bahasa Indonesia, reliable dan valid diharapkan (a) SMA yang menjadi lokasi penelitian memakainya. Sehingga selanjutnya alat ukur ini dapat dievaluasi apakah dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosa dan memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah, apakah kelebihan dan kelemahan kelima alat ukur ini. Masukan ini menjadi penting untuk memperbaiki kelima alat ukur secara terus menerus; (b) dalam skala yang lebih luas SMA dimanapun di Propinsi Jawa Tengah atau di Propinsi lain di Indonesia memakai alat ukur ini apakah salah salah dari kelimanya atau beberapa darinya atau keseluruhannya. Karena kecenderungan siswa mudah marah di sekolah merupakan fenomena yang umum di Indonesia mulai Sabang sampai Merauke. Diharapkan alat ukur yang dihasilkan ini dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosa dan memahami siswa yang berkecenderungan mudah marah di sekolah.

Kesimpulan

Pada prakteknya adaptasi alat ukur bukan hanya adaptasi bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia namun sekaligus budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dalam berelasi dengan teman, guru, staf administrasi di sekolah, kebiasaan belajar di sekolah serta persepsi tentang sekolah, relasi dengan orangtua, pembuatan identitas diri dan penerimaan diri. Untuk item-item yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia (berdasar masukan dari studi awal) maka dihilangkan sebelum alat ukur dipakai dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Multidimensional School Anger Inventory-Revised*, *Family Attachment and Family Bonding Scale*, *Peer Pressure Inventory*, *Narcissistic Personality Inventory* dan *School Climate Questioner* versi bahasa Indonesia adalah reliabel dan valid walau pada masing-masing alat ukur terdapat beberapa item gugur. Setelah item pada masing-masing inventory ditata ulang selanjutnya siap dipakai oleh guru BK untuk memahami kemarahan siswa SMA di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, C.T., & Malkin, M.L. (2010). The relation between adolescent narcissism and internalizing problems depends on the conceptualization of narcissism. *Journal of Research in Personality*, Vol.30, No.30
- Brunell, dkk, 2008, *Leader Emergence: The Case of The Narcissitic Leader*, *Person Sosial Psychology Bullying* 34: 1663. DOI 10.1177/0146167208324101
- Campano, J.P., & Munakata, T., (2004). Anger and aggression among Filipino students. *Journal of Adolescence*, Vol 37, No.156
- Furlong, M.J., & Smith D.C. (2006). Cross-validation and rasch analyses of the australian version of the multidimensional school anger inventory – revised. *Journal of Psychoeducational Assessment*, Vol. 24, No.3, 225-242.
- Golden, B. (2003). *How to help children & teens manage their anger*, Oxford: University Press.
- Guile, J.M., (2006). Identifying narcissistic personality disorder in preadolescents. *Journal Psychiatry*, Vol.41, Agustus 2006.

- Hernawati, L. (2010). Fenomena Kemarahan Siswa SMA Di Sekolah. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan .
- Hernawati, L. (2011). Kepribadian narcisisistik, tekanan teman sebaya, usia dan kemarahan remaja di sekolah. Laporan penelitian. Tidak dipublikasikan .
- Janes, M., Yonezawa, S., Mehan, H., & Mc Clure, L. (2008). *School climate and student achievement*, One in a series of ten papers and policy briefs prepared through a collaboration between the California department of education and the university of California-organized by the UC Davis school of education centre in applied policy in education.
- Keer, M., & Statin, H. (2000). What parent know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment. *Journal of Developmental Psychology*, 36, 366-380
- Kernberg, O.F. (2005). *Borderline conditions and pathological narcissism*. New York: Jason Aronson.
- Kim, J.E., Hetherington, E.M., & Reiss, D. (2009). Associations among family relationship, antisosial peers, and adolescent's externalizing behavior: gender and family type differences. *Journal of Child Development*, 70, 1209-1230.
- Kupersmidt, J.B., Loie, J.D., & Dodge, K.A. (2004). The role of poor peer relationship in the development of disorder. In S.R. Asher & J.D. Ooie (Eds.) *Peer Rejection in Childhood* (pp 274-305). New York: Cambridge University Press.
- Milner dan Khoza (2008). A Comparison of Teacher Stress and School Climate Across School with Different Matric Success rates. *South African Journal of Education*. Online
<http://ajol.info/index.php/saje/article/ViewFile/25151/4350>
- Quigley, D.D, Jaycox, L.H., McCaffrey, D.F., Marshall, G.N. (2006). Peer and family influences on adolescent anger expression and the acceptance of cross-gender aggression. *Journal of Violence and Victim*. Vol 21, No.5
- Raskin, R.N., & Hall C.S. (2001). The narcissistic personality inventory: Alterrate from reliability and further evidence of construct validity. *Journal of Personality Assessment*, 45, 159-163.
- Safaria, T., & Saputra, N.E (2009). *Manajemen Emosi. Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*,. Jakarta: Bumi Aksara.

- Santor, D.A, Deanne M., Vivek K. (2000). Measuring peer pressure, popularity and conformity in adolescent boys and girls: predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol 29, No.2
- Santrock, J.W.(2007), *Remaja [Adolescence]*, Jakarta: Erlangga
- Scherman, V. (2005). School climate instrument: a pilot study in Pretoria and environs. *Thesis MA*. Departement of Psychology, faculty of Humanities – University of Petroria – Petroria.
- Sternberg, L. (2002) *Adolescence*, 6 th ed. New ork: McGraw – Hill Co.Inc
- Sukri, S.S. (2005). Suara Merdeka On line. Kenakalan Siswa Semakin Meningkat
- Vitaro, F., Brendgen, M., & Tremblay, R.E. (2000). Influence of deviant friends on
- Wilson (2004). The interface of school climate and school connectedness and relationships with aggression and victimization. *Journal of School Health*, Vol.74, No.7.



UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Dr. Soeparno Karangwangkal , Purwokerto 53122
Telp (0281) 625739, 634519 Fax (0281)6257739;
Website: <http://www.lppmunsoed.ac.id>; email: semnaslppm.unsoed@yahoo.com

No. : 7856/UN23.10/DL04/2014
Hal : Undangan Pemakalah
Lamp : 1 berkas

Purwokerto, 15 Oktober 2014

Yth. Lucia Hernawati, Esti Rahayu, & Petrus Soerjowinoto
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang

Dengan Hormat,

Bersama surat ini diberitahukan bahwa abstrak/makalah Bapak/Ibu/Sdr/i. yang berjudul "Beberapa Alat Ukur untuk Memahami Kemarahan Siswa SMA di Sekolah" **DITERIMA** untuk **DIPRESENTASIKAN** dalam Seminar Nasional Percepatan Desa Berdikari Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Inovasi Teknologi 2014 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, pada tanggal 20 – 21 November 2014 di Gedung Graha Widyatama (Auditorium) Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Para pemakalah yang diterima dan dipresentasikan, diwajibkan:

1. Membayar biaya keikutsertaan sebagai pemakalah sebesar Rp 250.000,00 sampai dengan tanggal 20 Oktober 2014 melalui rekening a.n. REKTOR UNSOED (BIAYA PENDIDIKAN), BNI 46 Cab. Purwokerto, No Rek.0072964915
Catatan: Pemakalah bukan penulis utama dikenakan biaya pendaftaran sama dengan peserta seminar sebesar Rp 150.000,00; dan memperoleh sertifikat sebagai pemakalah
2. Biaya Prosiding (*hard copy*) : Rp 200.000,00
3. Mengirimkan makalah lengkap paling lambat 20 Oktober 2014 ke alamat email : semnaslppm.unsoed@yahoo.com.

Demikian surat pemberitahuan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Dwi Nugroho Wibowo, M.S.
NIP. 1961125198601 1 001



Prof. Dr. Dwi Nugroho Wibowo, M.S.
NIP. 1961125198601 1 001

UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 00066/B.7.6/Perpus/III/2024

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rikarda Ratih Septaastuti, S.Sos., M.I.Kom.

NPP : 058.2.1996.176

Jabatan : Kepala Perpustakaan Unika Soegijapranata

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Dra. Lucia Hernawati, M.S.

NPP : 058.1.1989.052

Status : Tenaga Pengajar Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata

Yang bersangkutan telah melakukan beberapa Penelitian, dan telah menyerahkan laporan Penelitian tersebut ke Perpustakaan Unika Soegijapranata, dengan judul Hasil Penelitian:

Efektivitas Layanan Konseling Online Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi
Ekspresi Emosi Marah Remaja Ditinjau Dari Kepribadian Narsistik Dan Usia
Gambaran Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menulis Skripsi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya
Membangun Model Pengelolaan Emosi Marah Siswa SMA di Sekolah

Demikian surat keterangan ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Maret 2024

Kepala Perpustakaan,



Rikarda Ratih Septaastuti, S.Sos.,M.I.Kom.

NPP. 058.2.1996.176